

BAB III

ANALISIS GEDUNG PAGELARAN SENI MUSIK DI YOGYAKARTA

Keberadaan suatu bangunan tidak terlepas dari kondisi eksisting daerah atau lokasi site yang dipilih, hal ini karena setiap lokasi site yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda pula, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatifnya. Pengaruh positif dapat kita manfaatkan sebagai nilai tambah bagi bangunan tersebut, misalnya view bangunan, kemudahan aksesibilitas, kelengkapan utilitas, kesesuaian dengan bangunan disekitarnya dan lain sebagainya. Pengaruh negatif memerlukan penanganan yang khusus agar tidak mengganggu keberadaan dan fungsi bangunan yang ada, misalnya adanya kebisingan dan lain sebagainya sehingga bangunan dapat berfungsi dengan baik dan maksimal sesuai dengan fungsi yang ada. Oleh karena itu maka dibutuhkan adanya suatu analisa terhadap pemilihan lokasi agar lokasi yang dipilih nantinya dapat sesuai dengan fungsi bangunan dan sesuai juga dengan tata guna lahan daerah tersebut.

3.1. Analisis Pemilihan Lokasi

Agar dalam pemilihan lokasi / SITE dapat sesuai dengan fungsi bangunan dengan kondisi eksisting yang ada maka dilakukan suatu analisa terhadap pemilihan lokasi berdasarkan kondisi lokasi yang dipadukan dengan norma-norma kriteria syarat keberadaan bangunan tersebut sehingga bangunan pagelaran seni musik tersebut dapat berfungsi dengan baik.

3.1.1. Dasar Pemilihan Lokasi

Dalam pemilihan lokasi suatu bangunan yang berhubungan dengan masyarakat luas di sesuaikan dengan fokus utama konsumen pemakai fungsi bangunan. Dalam perencanaan bangunan Pagelaran Seni Musik yang dijadikan fokus utama konsumen adalah pengunjung atau penonton pagelaran seni musik



tersebut. Dengan pemilihan lokasi yang berada dekat dengan konsumen dalam hal ini adalah penonton pagelaran seni musik dimaksudkan agar aksesibilitas / pencapaian ke lokasi mudah. Dari hasil kuesioner (tabel 2.3.2.1) diketahui bahwa sebagian besar pengunjung pagelaran seni musik adalah kalangan mahasiswa dan pelajar, sehingga dalam pemilihan lokasi dipilih lokasi yang dekat dengan pemukiman terutama mahasiswa dan pelajar. Keberadaan bangunan yang dekat dengan daerah pemukiman sebagai objek fokus pemasaran / konsumen sehingga masyarakat dengan mudah mencapai gedung pagelaran seni musik tersebut. Sehingga gedung pagelaran seni musik tersebut dapat menjadi daya tarik bagi kegiatan di bidang seni musik di lingkungan sekitarnya.



Gambar 3.1. Kedekatan lokasi dengan konsumen memudahkan aksesibilitas

Sumber : Analisis

Yogyakarta sebagai sebuah kota yang sedang berkembang memerlukan adanya suatu perencanaan tata ruang kota agar perkembangan kota pada tahap selanjutnya atau di masa yang akan datang dapat menjadi kota yang teratur dan terencana. Perencanaan kota tersebut tertuang dalam rencana umum tata ruang kota yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah setempat. Hal ini disesuaikan dengan situasi, kondisi dan potensi daerah tersebut. Dalam perencanaan tersebut direncanakan tata guna lahan yang ada sesuai dengan potensi yang ada pada lokasi tersebut. Bangunan yang dibangun sesuai dengan tataguna lahan akan dapat berfungsi secara maksimal karena didukung oleh faktor lingkungan, dukungan dari konsumen dan sarana lain yang mendukung.

Suatu bangunan dapat berfungsi dengan baik apabila didukung dengan sarana dan prasarana utilitas yang sesuai dengan fungsi bangunan. Dengan adanya sarana utilitas listrik bangunan dapat berfungsi secara mekanis dan elektris, karena dalam sebuah pagelaran seni musik diperlukan sarana peralatan yang bersifat elektrik, misalnya peralatan pencahayaan dan peralatan yang digunakan untuk pengolahan tata suara. Selain itu perlunya sarana utilitas penunjang lain, seperti sarana komunikasi, penghawaan, air bersih dan air kotor.

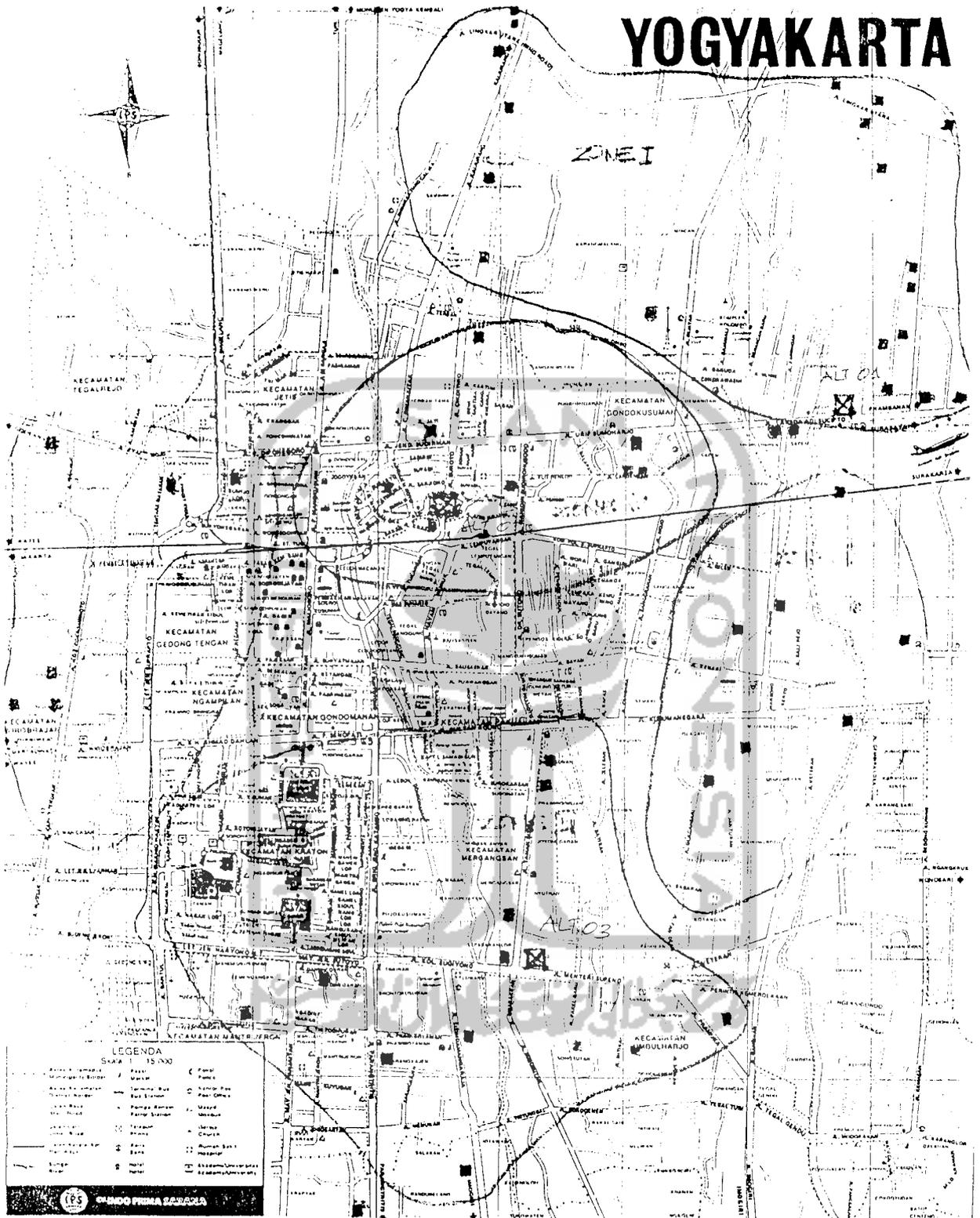
3.1.2. Pemilihan Lokasi

Berdasarkan hasil data sekunder (tabel 2.3.2.1) yang dilakukan melalui penyebaran kuisioner ke masyarakat penikmat seni musik didapatkan hasil bahwa mayoritas penonton atau fokus utama konsumen adalah kalangan mahasiswa dan pelajar. Sehingga dalam langkah selanjutnya untuk pemilihan alternatif lokasi dipertimbangkan terhadap keberadaan lokasi tempat tinggal mahasiswa dan pelajar tersebut. Hal ini berkaitan dengan kedekatan lokasi bangunan terhadap tempat tinggal mahasiswa dengan serta kemudahan aksesibilitas penonton menuju ke bangunan gedung pagelaran seni musik tersebut.

Dalam menentukan suatu lokasi site diperlukan adanya kajian tentang lokasi yang dilakukan agar diperoleh lokasi yang memang benar-benar tepat sesuai dengan fungsi bangunan, sehingga selain mendukung fungsi bangunan juga menghindari gangguan-gangguan yang berasal dari kondisi lingkungan bangunan. Dalam pemilihan site diajukan tiga alternatif pilihan lokasi site yang diperkirakan sesuai. Kemudian dianalisa sehingga diperoleh ranking tingkatan penilaian terhadap ketiga alternatif site tersebut. Skor nilai tertinggi adalah lokasi yang paling layak untuk dijadikan lokasi site yang akan dibangun.

Tingkat aksesibilitas dipengaruhi oleh jangkauan konsumen ke lokasi gedung pagelaran seni musik tersebut, oleh karena itu perlu diketahui peta sebaran kampus (perguruan tinggi) di Yogyakarta. Sehingga dari peta sebaran kampus dapat dicari pemilihan alternatif yang mudah dijangkau oleh seluruh mahasiswa di Yogyakarta.





Gambar 3.2. Peta Wilayah Kampus (Perguruan Tinggi di DIY)
 Sumber : Data Statistik, BPS, 1998



Dari peta sebaran perguruan tinggi maka dapat diketahui lokasi tempat tinggal mahasiswa, karena dari lokasi sebuah kampus maka lingkungan sekitarnya merupakan tempat tinggal mahasiswa yang merupakan fokus utama konsumen pagelaran seni musik yang ada di Yogyakarta (berdasarkan hasil kuisisioner / tabel 2.3.2.1)

Berdasarkan posisi lokasi atau letak geografisnya maka dari peta sebaran perguruan tinggi tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa zoning yaitu :

Tabel 3.1

Data Sebaran Perguruan Tinggi di Yogyakarta

DAERAH	LETAK GEOGRAFIS	JUMLAH PT
Zone I	Utara	27
Zone II	Timur	10
Zone III	Selatan	12
Zone IV	Tengah	5
Zone V	Barat	7

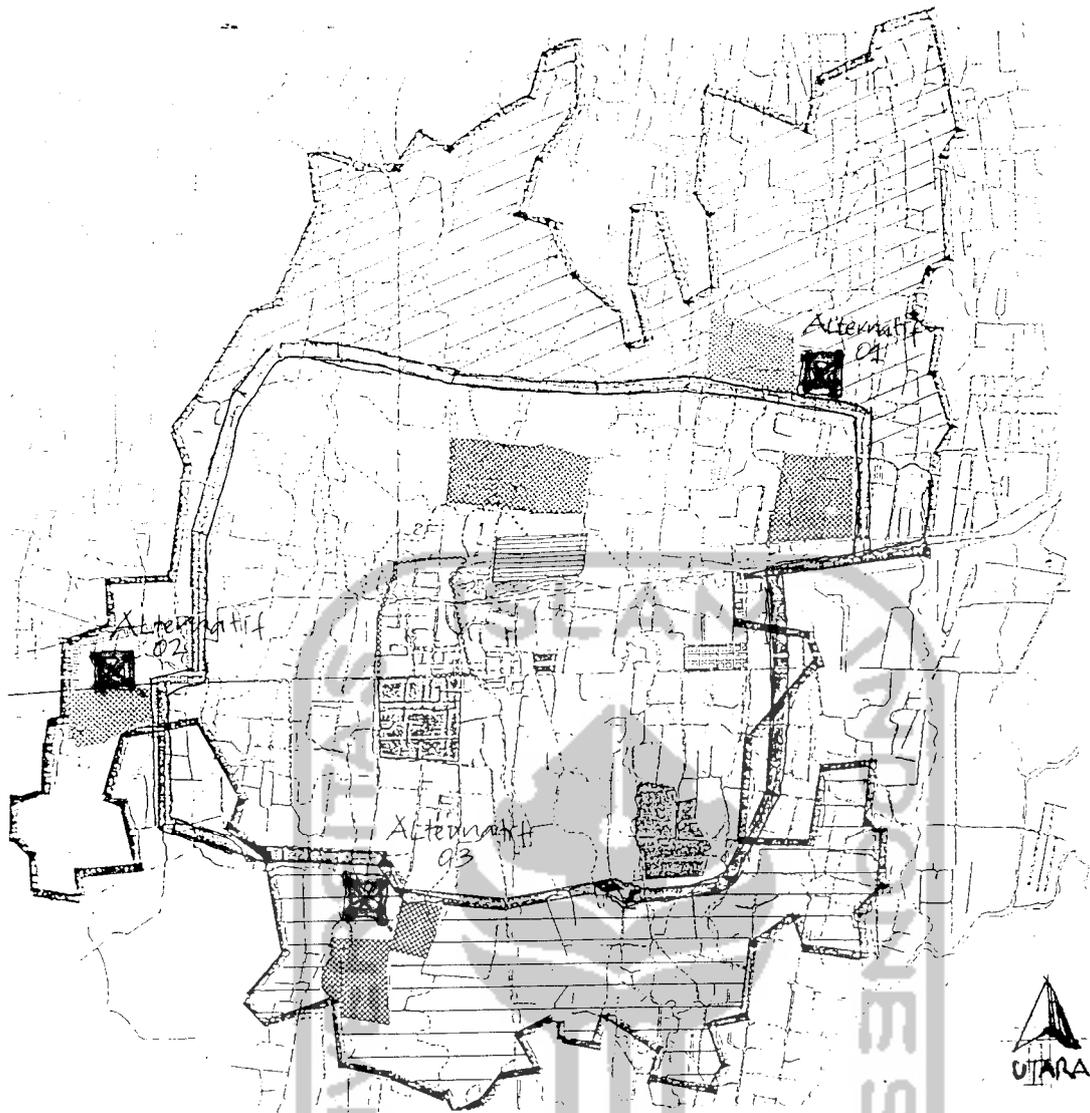
Sumber : Data Statistis, BPS, 1998

Berdasarkan sumber dari RUTRK diketahui untuk pengembangan kawasan dan pemerataan pembangunan maka perluasan atau rencana pengembangan perguruan tinggi diarahkan atau direkomendasikan ke arah luar kota. Diharapkan dengan dibangunnya kampus perguruan tinggi akan menjadi motor penggerak peningkatan pembangunan di bidang pendidikan, jasa dan perekonomian. Arahan pengembangan perluasan pembangunan adalah ke luar kota, yaitu di luar lingkaran garis dalam kota (ring road). Karena daerah di luar garis ring road tersebut merupakan daerah potensial yang belum dikembangkan¹.

Setelah diketahui peta sebaran kampus dan lokasi-lokasi tempat tinggal mahasiswa maka dipilih alternatif lokasi yang kemudian dianalisa untuk didapatkan lokasi yang tepat, guna pembangunan gedung pagelaran seni musik di Yogyakarta.

¹ RUTRK Kota Yogyakarta, Dinas Pekerjaan Umum Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1998





Gambar 3.2. Peta Alternatif SITE

Analisa SITE

Alternatif 01 (Kawasan di Jalan Lingkar Utara)

a. Aksesibilitas

Lokasi SITE berada pada lingkungan sekitar kampus pada zone 1, sehingga tingkat aksesibilitasnya tinggi untuk dijangkau oleh lingkungan kampus yang berada pada zone 1, zone 2 dan Zone 4. Sedangkan jangkauan aksesibilitas dari zone 3 dan zone 5 dapat melalui jalur cepat (ring road).

Tingkat aksesibilitas ditunjang oleh ketersediaan moda angkutan / sarana transportasi di lingkungan Site karena site berada di pinggir jalan utama.

b. Tataguna Lahan

Dalam perencanaan tata guna lahan dalam rencana umum tata ruang kota yang telah direncanakan, SITE merupakan daerah kawasan yang diperuntukkan sebagai daerah perencanaan pengembangan institusi pendidikan khususnya perguruan tinggi di masa yang akan datang.

c. Sarana Utilitas

Dalam kawasan sekitar site sarana dan prasarana jaringan utilitas pendukung fungsi bangunan telah tersedia, baik jaringan listrik, jaringan telepon, jaringan air bersih dan kotor, pembuangan sampah.

Alternatif 02 (Kawasan Gamping)

a. Aksesibilitas

Daerah ini dekat sekali dengan fokus utama konsumen yaitu kalangan mahasiswa dan pelajar yang berada pada zone 5. Sehingga tingkat pencapaiannya mudah baik dari zone 3, 4, dan terutama zone 5 sendiri.

Hal itu ditunjang dengan ketersediaan sarana dan prasarana angkutan transportasi karena kawasan ini dilalui moda angkutan umum sehingga memudahkan tingkat pencapaiannya bagi konsumen (mahasiswa) ke lokasi gedung pagelaran seni musik ini.

b. Tataguna lahan

Tataguna lahan yang telah direncanakan oleh pemerintah daerah sesuai dengan rencana umum tata ruang kota adalah sebagai kawasan pengembangan institusi pendidikan terutama dunia perguruan tinggi, yang arah pengembangannya diarahkan ke arah luar kota. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi tingkat kepadatan dalam kota serta dimaksudkan untuk menjadi motor penggerak pemerataan pembangunan yang selama ini masih terkonsentrasi di dalam kota, dalam hal ini Kota Yogyakarta.

c. Sarana dan Prasarana Utilitas

Dalam kawasan site telah tersedia jaringan-jaringan penunjang fungsi bangunan yaitu jaringan telepon, jaringan listrik, jaringan air bersih dan jaringan pembuangan air kotor sehingga diharapkan dapat menunjang fungsi bangunan.

Alternatif 03 (Kawasan Jalan Parangtritis)

a. Aksesibilitas

Lingkungan sekitar lokasi site adalah dikelilingi oleh beberapa kampus perguruan tinggi yang merupakan fokus utama konsumen, sehingga diharapkan konsumen (mahasiswa) dapat dengan mudah menjangkau (aksesibilitas tinggi) ke lokasi yang berada pada zone 3. Lokasi ini tingkat aksesibilitasnya tinggi untuk dijangkau dari zone 3, 2 dan zone 4, sedangkan dari zone yang lain yaitu zone 1 dan zone 5 dapat diantisipasi dengan memanfaatkan akses melalui jalan lingkar kota (ring road).

Sarana dan prasarana transportasi telah tersedia di lokasi tersebut sehingga akan menambah tingkat aksesibilitas ke lokasi site tersebut.

b. Tata guna lahan

Tata guna lahan yang telah direncanakan oleh pemerintah daerah sesuai dengan rencana umum tata ruang kota adalah sebagai kawasan pengembangan institusi pendidikan terutama dunia perguruan tinggi, yang arah pengembangannya diarahkan ke arah luar kota. Hal ini dimaksudkan untuk pemerataan pembangunan yang selama ini masih terkonsentrasi di dalam kota dan mengurangi tingkat kepadatan dalam kota.

c. Sarana dan prasarana utilitas

Dalam kawasan site telah tersedia jaringan-jaringan penunjang fungsi bangunan yaitu jaringan telepon, jaringan listrik, jaringan air bersih dan jaringan pembuangan air kotor sehingga diharapkan dapat menunjang fungsi bangunan.

Setelah dilakukan proses analisa site di atas maka dapat diambil sebuah penilaian terhadap alternatif-alternatif site yang ada sehingga didapatkan hasil penilaian yang terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel. 3.1.

Analisa SITE

Kriteria yang dinilai	Alternatif 1	Alternatif 2	Alternatif 3
Aksesibilitas / dekat dgn konsumen (mahasiswa)	3	2	2
Kondisi site / tata guna lahan	3	2	1
Sarana utilitas	3	3	3
Skor Total	9	7	6

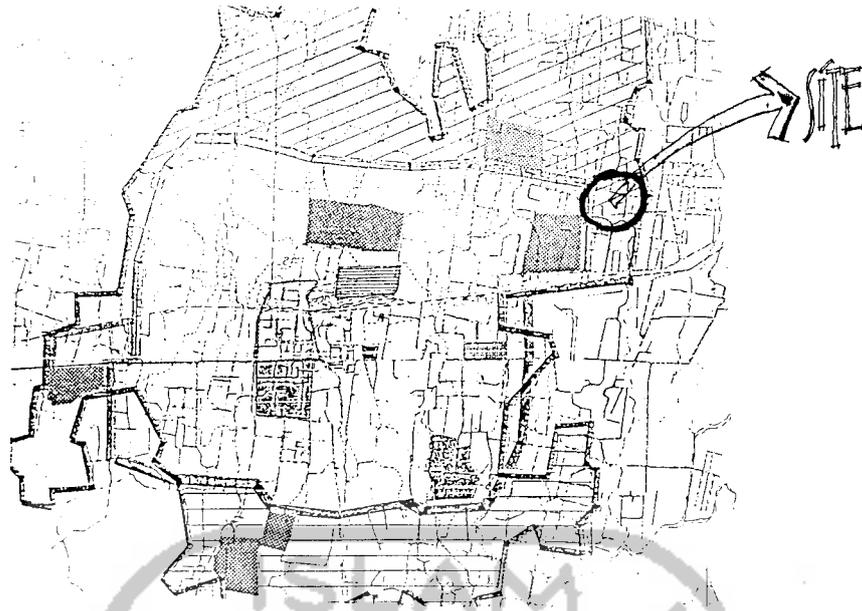
Sumber : Pemikiran dan analisa

Dari penilaian tersebut alternatif lokasi yang mendapatkan penilaian atau skor terbanyak adalah lokasi yang paling layak untuk dibangunnya gedung pagelaran seni musik tersebut berdasarkan beberapa parameter analisis lokasi sebagai dasar acuan dalam pemilihan lokasi / SITE.

Lokasi terpilih adalah Kawasan jalan lingkar kota (*ring road*) bagian utara sebagai lokasi dibangunnya Gedung Pagelaran Seni Musik di Yogyakarta.

3.1.3. Lokasi Terpilih

Berdasarkan analisa site maka didapatkan site terpilih adalah kawasan jalan lingkar kota (*ring road*) bagian utara hal ini karena keberadaan yang dekat dengan fokus utama konsumen (mahasiswa) serta sesuai dengan arahan pengembangan kawasan pendidikan perguruan tinggi yang direksi mendasikan pengembangannya ke arah luar kota.



Gambar 3.3. Site Terpilih

Sumber : Pemikiran

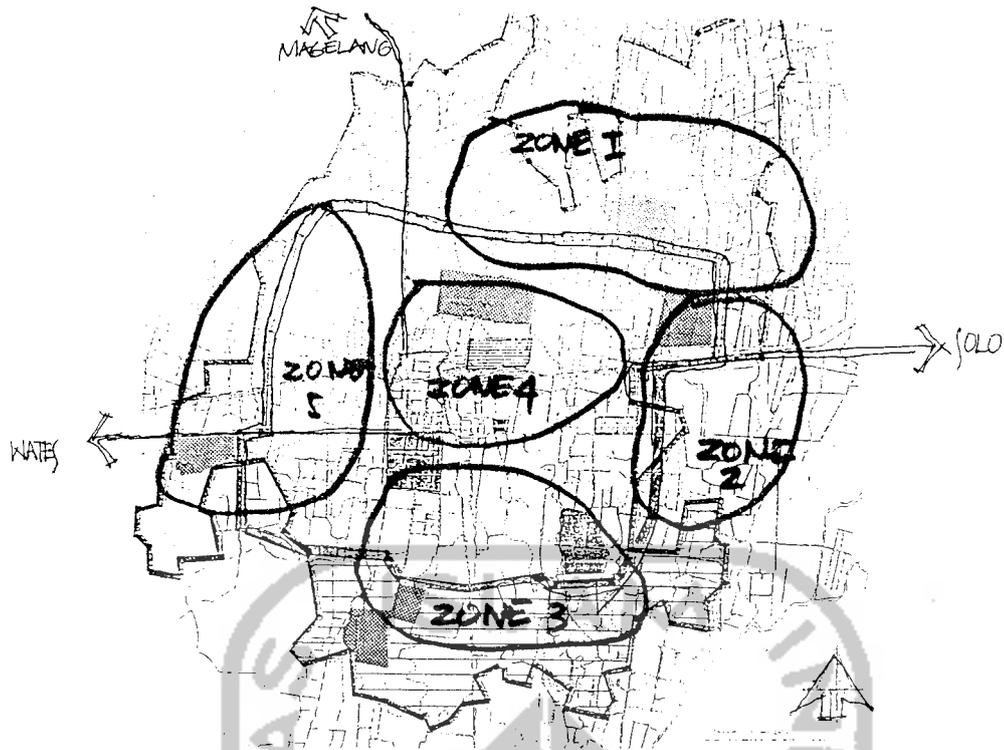
Lokasi terpilih merupakan salah satu dari alternatif site yang mempunyai nilai lebih setelah melalui proses analisa site dibanding alternatif yang lain, yaitu :

a. Aksesibilitas

Lokasi site berada pada zone I yang mempunyai jumlah kampus terbanyak, sehingga aksesibilitasnya paling tinggi karena fokus utama konsumen adalah kalangan mahasiswa perguruan tinggi.

Akses-akses yang lain :

- 1) Daerah ini dekat sekali dengan fokus utama konsumen yaitu kalangan mahasiswa dan pelajar yang berada di lingkungan UGM dan IKIP yang merupakan pusat kegiatan pendidikan perguruan tinggi di Yogyakarta.
- 2) Site terletak pada zone I, sedangkan untuk pencapaian dari zone-zone yang lain (zone 2,3,4 dan 5) dilakukan dengan memanfaatkan jalur lingkaran kota (ring road) karena jalur lingkaran ini menghubungkan lokasi site dengan semua zone.
- 3) Akses terhadap fasilitas umum yang berada di sekitar lokasi, adanya fasilitas jasa dan perhotelan serta dekat dengan bandara sehingga memudahkan pencapaian bagi penonton atau pemusik yang berasal dari luar kota Yogyakarta.



Gambar 3.4. Aksesibilitas ke lokasi

Sumber : Pemikiran

b. Tataguna lahan

Tataguna lahan yang telah direncanakan oleh pemerintah daerah sesuai dengan rencana umum tata ruang kota adalah sebagai kawasan pengembangan dunia institusi pendidikan khususnya dunia perguruan tinggi yang diarahkan pengembangan ke arah luar kota. Hal ini dimaksudkan agar dapat menjadi motor penggerak pemerataan pembangunan yang selama ini masih terkonsentarsi di kota juga untuk mengurangi permasalahan kepadatan di dalam kota, misalnya kepadatan penduduk serta kemacetan lalu lintas.

c. Sarana dan Prasarana Utilitas

Dalam kawasan site telah tersedia jaringan-jaringan penunjang fungsi bangunan yaitu jaringan telepon, jaringan listrik, jaringan air bersih dan jaringan pembuangan air kotor sehingga diharapkan dapat menunjang fungsi bangunan.

3.2. ANALISIS FLEKSIBILITAS RUANG PAGELARAN SENI MUSIK

Berdasarkan hasil kuesioner (tabél 1.4.) diketahui bahwa jenis seni musik yang digemari oleh masyarakat Yogyakarta adalah jenis musik tradisonal, kontemporer dan modern. Sehingga dalam perencanaan ruang pagelaran seni musik harus dapat menampung kegiatan pagelaran seni musik ketiga jenis musik (tradisional, kontemporer dan modern) atau dapat berfungsi secara fleksibel.

Fleksibilitas Ruang adalah : Suatu kemungkinan dapat diubahnya penataan ruang yang sesuai dengan kebutuhan tanpa mengubah bangunan secara keseluruhan sehingga menghindarkan terjadinya ruang yang terbuang.

Dalam mewujudkan fleksibilitas ruang pegelaran seni musik maka perlu adanya penyatuan fungsi-fungsi khusus yang dapat digabungkan atau disamakan dalam satu kondisi tertentu sehingga fungsinya dapat disatukan dalam sebuah wadah kegiatan. Oleh karena itu perlu dikaji terlebih dahulu karakteristik-karakteristik tiap jenis musik sehingga dapat kita ketahui sejauhmana tingkat fleksibilitas ruang pagelaran seni musik yang dapat kita tampung.

3.2.1. Ruang Pagelaran Musik Tradisional

1) Sifat dan karakter pagelaran seni musik :

a) Tenang dan konsentrasi

(kerana yang dinikmati adalah mutu suara sehingga detail-detail suara harus dapat diterima ke indra pendengaran penonton)

b) Kaku karena ada aturan yang mengikat / pakem

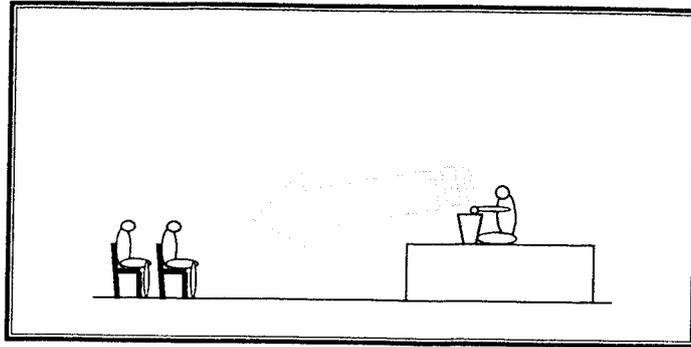
(teknik penyajian, alat yang digunakan)

c) Statis

(tidak ada gerakan-gerakan yang dilakukan pemain musik, penyajian pagelaran berupa suara, jadi dari segi visual kurang begitu penting)

d) Hubungan antara pemain dengan penonton : satu arah

Dari pemain musik ke arah penonton / tidak ada komunikasi



Gambar 3.5. Hubungan pemain dengan penonton dalam musik tradisional.

Sumber : Data sekunder hasil wawancara



Gambar 3.6. Kondisi pagelaran musik tradisional (pemusik diam / statis)

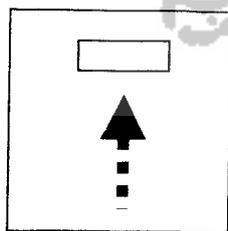
Sumber : Majalah Jakarta, 8 Agustus 1996



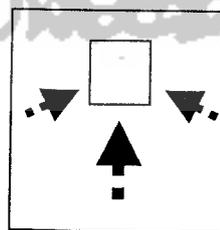
Gambar 3.7. Kondisi pagelaran musik tradisional
 (penyanyi diam sehingga tidak memerlukan keeluasaan panggung)
 Sumber : Kompas, 17 Januari 1998

e) Arah pandangan ke stage

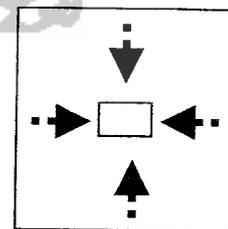
Arah pandangan penonton ke arah stage dapat 1 arah, 3 arah maupun 4 arah karena hal terpenting adalah dari kualitas suara bukan dari segi visual ke arah panggung. Akan tetapi arah dari belakang panggung kurang maksimal.



1 arah



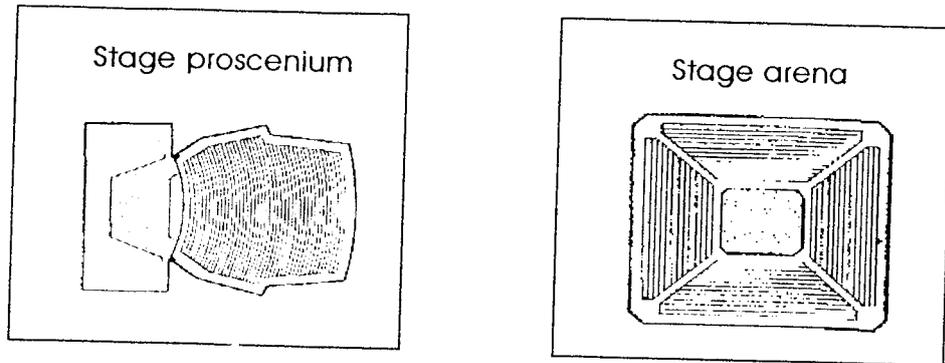
3 arah



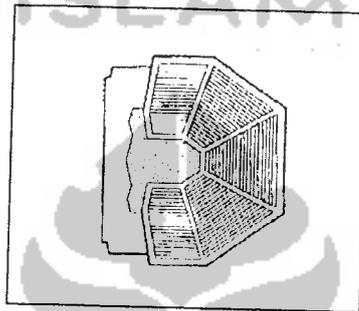
4 arah

Sumber : Data sekunder hasil wawancara

2) Bentuk ruang pagelaran seni musik yang sering digunakan dalam pagelaran musik tradisional adalah dengan bentuk :



Penggabungan dari kedua bentuk stage tersebut adalah :



Gambar 3.8. Bentuk ruang pagelaran seni musik dalam musik tradisional

Sumber : Data Arsitek 02, 1990

3.2.2. Ruang Pagelaran Musik Kontemporer

1) Sifat dan karakter pagelaran seni musik kontemporer :

a) Tenang dan santai

b) Teatrical

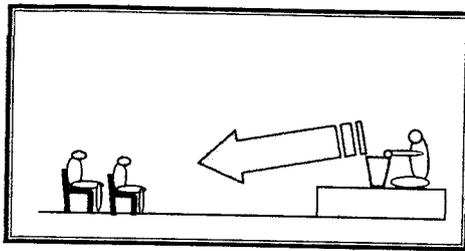
(sehingga selain dari segi kualitas suara, juga dinikmati dari segi visual)

c) Teknik penyajian bebas

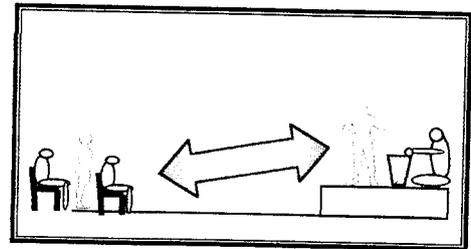
karena tidak ada aturan yang mengikat, bahkan sering terjadi improvisasi secara spontanitas dalam penyajiannya

d) Hubungan antara pemain dengan penonton :

Hubungan yang terjadi antara pemain dengan penonton dapat 1 arah maupun 2 arah (terjadi dialog / interaktif)



Hubungan 1 arah



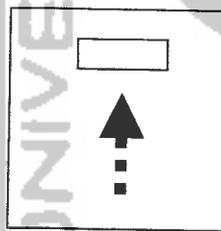
Hubungan 2 arah

Gambar 3.9 Gambar Hubungan pemain dengan penonton dalam musik kontemporer

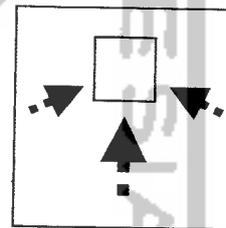
Sumber : Data sekunder hasil wawancara dan analisa

e) Arah pandangan ke arah stage

Karena selain kualitas suara dari segi visual juga dinikmati maka arah pandangan frontal ke arah stage sehingga arah pandangan yang dipakai adalah 1 arah dan 3 arah



1 arah



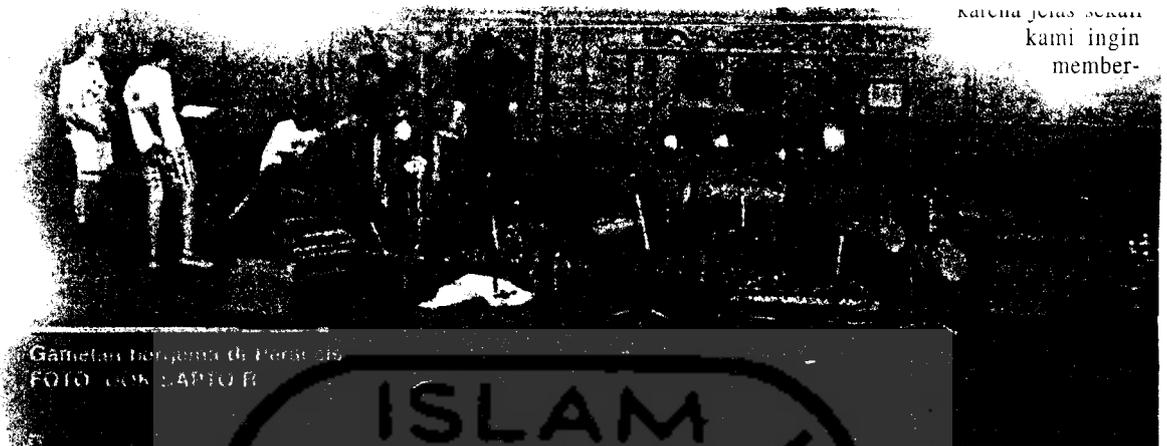
3 arah

Sumber : Data sekunder hasil wawancara dan analisa

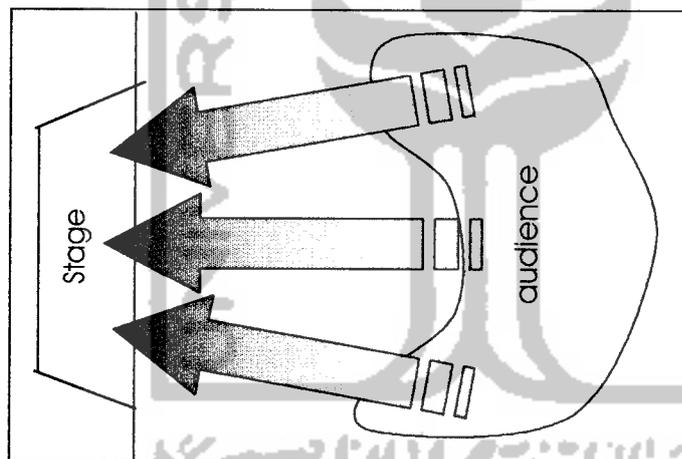
f) Bentuk ruang pagelaran seni musik yang sering digunakan dalam pagelaran musik kontemporer adalah dengan bentuk : proscenium maupun terbuka.

Contoh :

Musisi Kontemporer Sapto Raharjo ketika mengadakan pagelaran musik kontemporer di *Festival Interceltique de Lorient* (FIL) di Perancis pada bulan Oktober 1998.



Bentuk stage yang dipakai adalah bentuk stage poscenium dengan arah pandangan satu arah ke arah stage



Gambar 3.10. Pagelaran Musik Kontemporer oleh Sapto Rahrjo

Sumber : EKSPONEN

Minggu ke III Oktober 1998

Musisi kontemporer Harry Roesli dalam pagelarannya dengan judul Overdosis di Bandung pada tanggal 30 April – 1 Mei 1999.



Gambar 3.11. Pagelaran Musik kontemporer oleh musisi kontemporer Harry Roesli
Sumber : Majalah HAI, Gramedia, Maret 1998

3.2.3. Ruang Pagelaran Musik Modern

1) Sifat dan karakter pagelaran seni musik modern :

a) Bebas dan santai

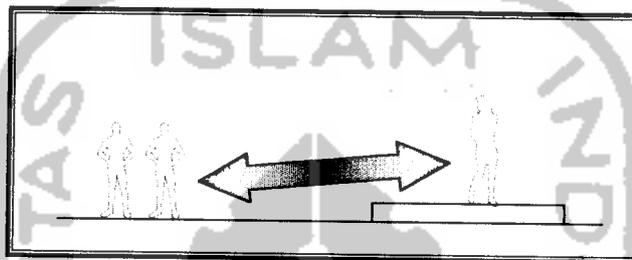
Tidak ada aturan baku yang mengatur bentuk penyajian pagelaran musik modern

b) Atraktif

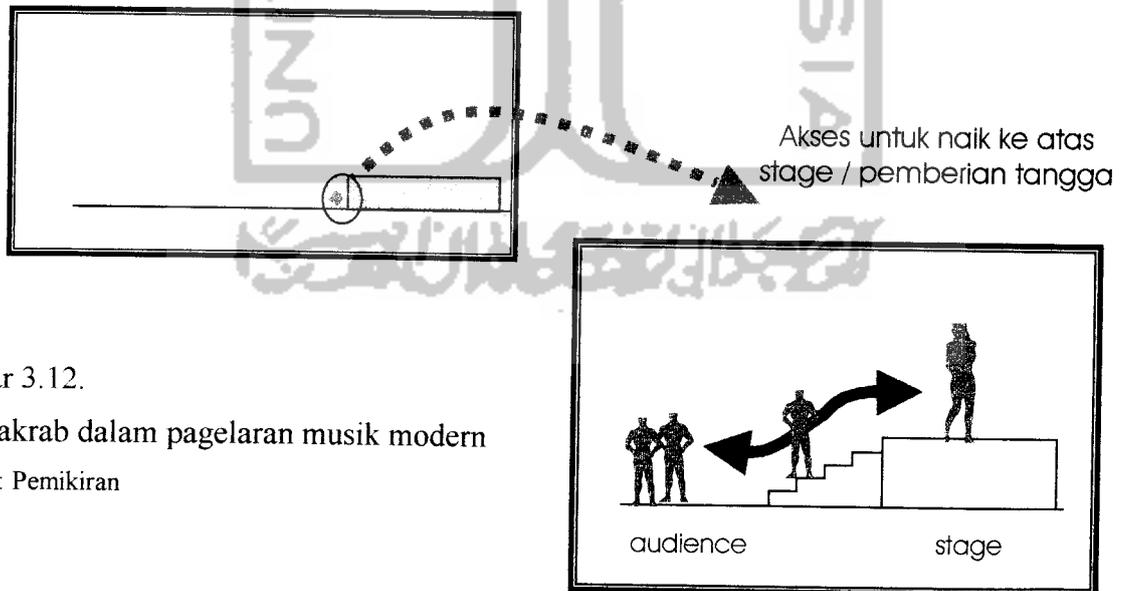
Penampilan di atas stage lebih utama atau menjadi fokus amatan selain kualitas suara yang dihasilkan.

c) Hubungan antara pemain dengan penonton

Antara pemain musik dan penonton terjadi hubungan komunikasi 2 arah / terjadi hubungan dialog interaktif antara keduanya.



Bahkan sering terjadi penonton ikut masuk ke area stage untuk lebih memeriahkan suasana pagelaran seni musik yang sedang dipagelarkan. Untuk itu perlu adanya akses antara area stage dengan area audience, misalnya dengan pemberian tangga.



Gambar 3.12.

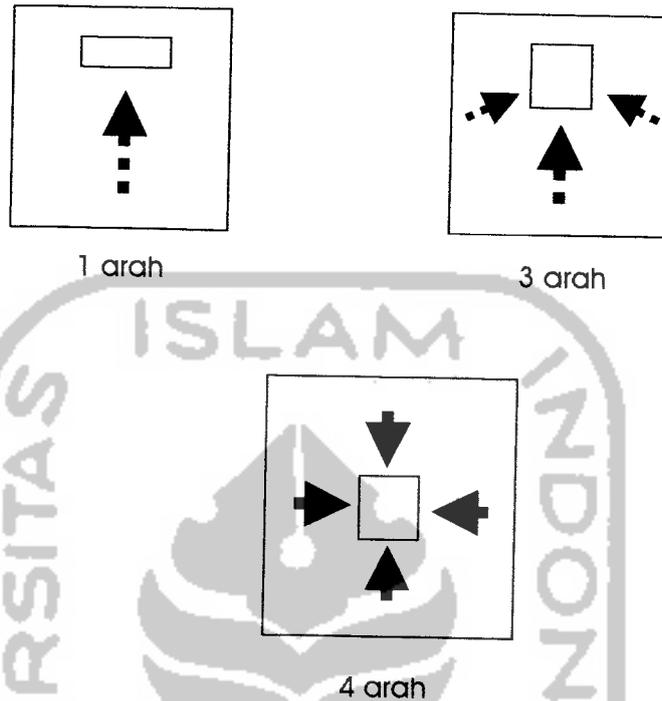
Kesan akrab dalam pagelaran musik modern

Sumber : Pemikiran



d) Arah pandangan ke arah stage

Karena selain kualitas suara dari segi visual juga dinikmati maka arah pandangan frontal ke arah stage sehingga arah pandangan yang dipakai adalah 1 arah, 3 arah maupun 4 arah.

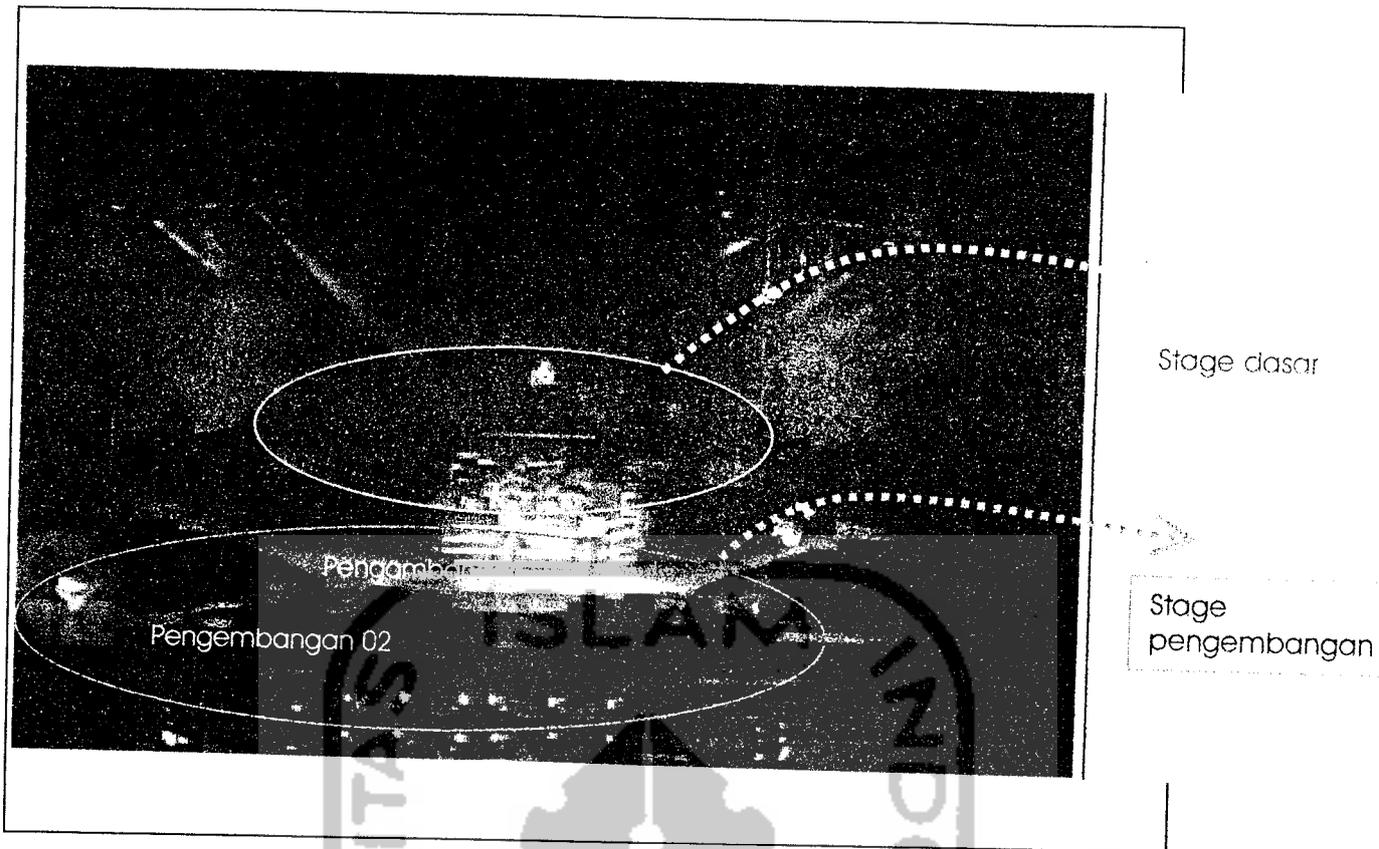


Sumber : Data sekunder hasil wawancara dan analisa

e) Bentuk ruang pagelaran

Bentuk stage dalam pagelaran seni musik modern sering menggunakan bentuk panggung yang telah dikembangkan / dimodifikasi dari bentuk standarnya yang ada pada gedung pagelaran seni musik (bentuk proscenium, terbuka dan arena).

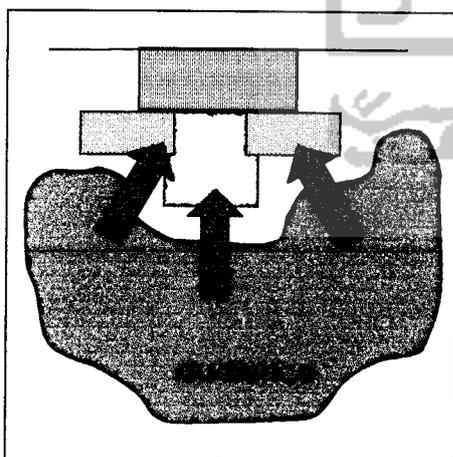
Misalnya dalam pertunjukan grup Guns N' Roses pada tahun 1993 di Tokyo Stadium, panggung awalnya yang berbentuk proscenium diubah menjadi bentuk baru yang dirancang sesuai dengan kebutuhan pada pagelaran yang ada tersebut.



Gambar 3.13. Pagelaran Musik modern dengan bentuk stage yang variatif

Sumber : Video Compact Disc

Bentuk Dasar



Stage dasar



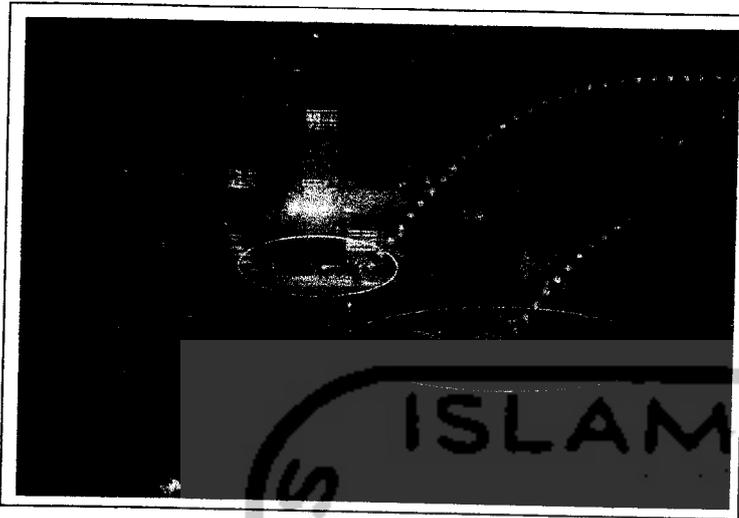
stage

audience

stage pengembangan



Stage pengembangan dapat berbentuk linier (memanjang ke arah samping) maupun berbentuk radial (menyebar dari stage utama ke arah samping maupun ke depan / membelah ruangan audience)



Stage utama

Stage pengembangan

Gambar 3.14.
Konser Rolling Stones
di Paris, tahun 1993

Bentuk stage diperluas karena dalam musik modern keleluasaan dan atraktivitas pemain musik dalam berekspresi di atas stage membutuhkan bentuk stage yang luas.

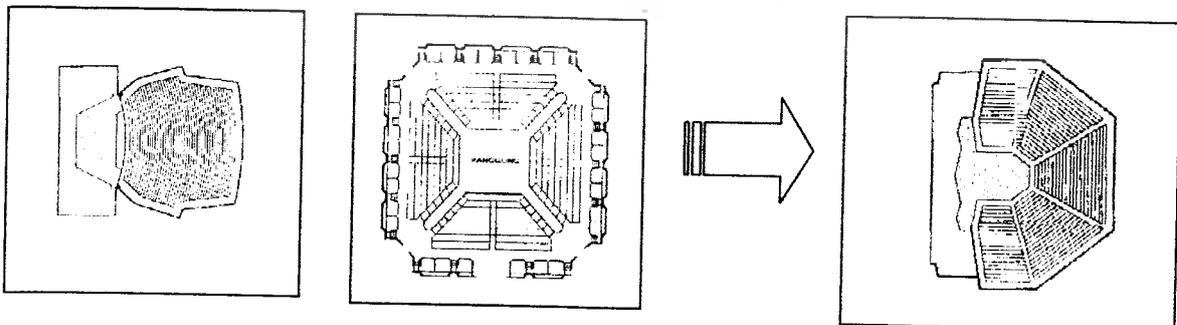
Perluasan stage ini menggunakan stage semi permanen, sehingga stage tambahan ini digunakan jika memang suatu pagelaran seni musik memerlukan adanya tambahan luasan stage. Karena sifatnya yang non permanen maka bentuk dari stage juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

3.2.4. Fleksibilitas ruang pagelaran seni musik

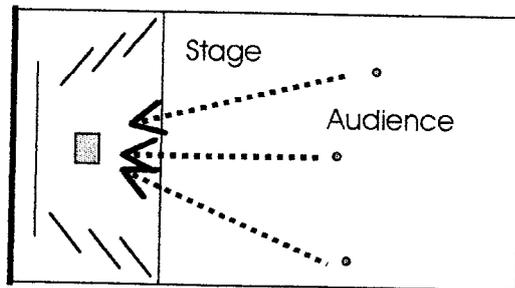
Berdasarkan analisa di atas maka dapat disimpulkan bahwa :

a) Musik Tradisional

Jenis stage yang gabungan antara bentuk stage proscenium dengan arena adalah bentuk stage **terbuka**



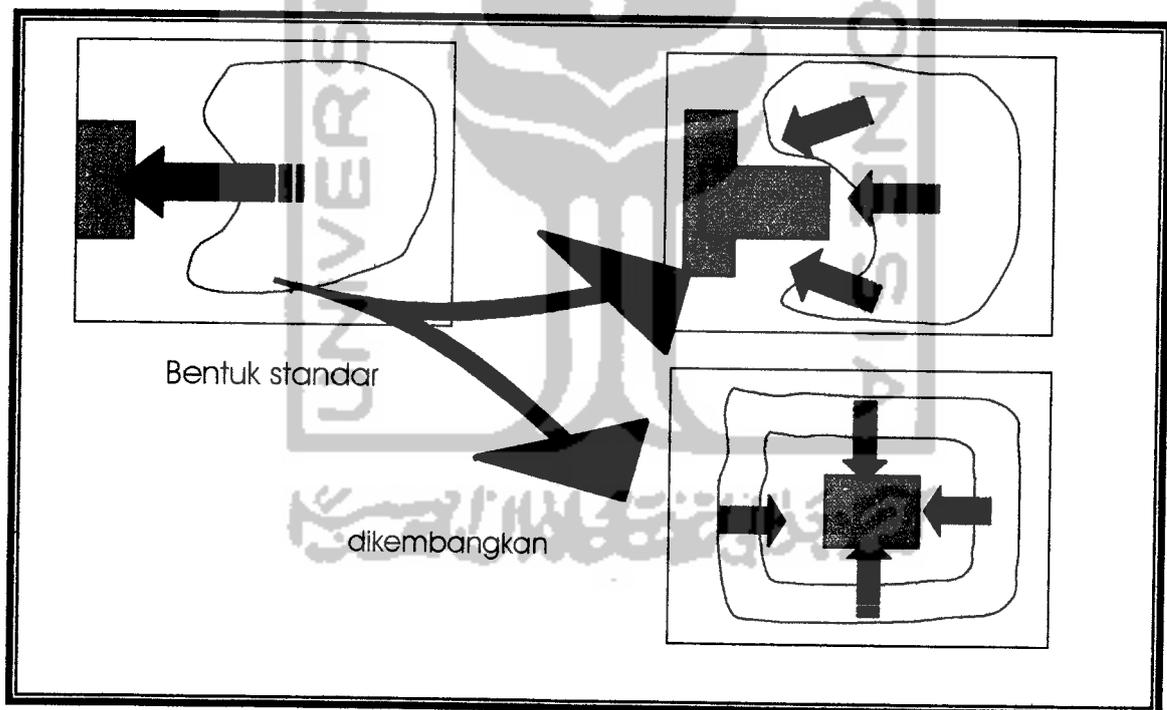
b) Musik Kontemporer



Bentuk stage dan layout yang sesuai dengan jenis musik kontemporer

c) Musik Modern

Dalam musik modern tidak ada aturan atau patokan yang pasti untuk menentukan jenis stage yang akan dipakai, hal ini karena dalam jenis musik modern hubungan antar pemain, bentuk stage dan lay out audience dapat berubah-ubah sesuai tuntutan / kebutuhan yang sedang dipagelarkan.



Gambar 3.16. Bentuk stage dan layout audience dalam musik modern

Sumber : Pemikiran

Dari analisa di atas diketahui bahwa adanya kebutuhan layout audience yang bersifat fleksibel atau dapat menampung ketiga macam jenis musik (musik tradisional, kontemporer dan modern), yaitu dengan menggunakan dua macam layout audience : layout permanen dan layout semi permanen

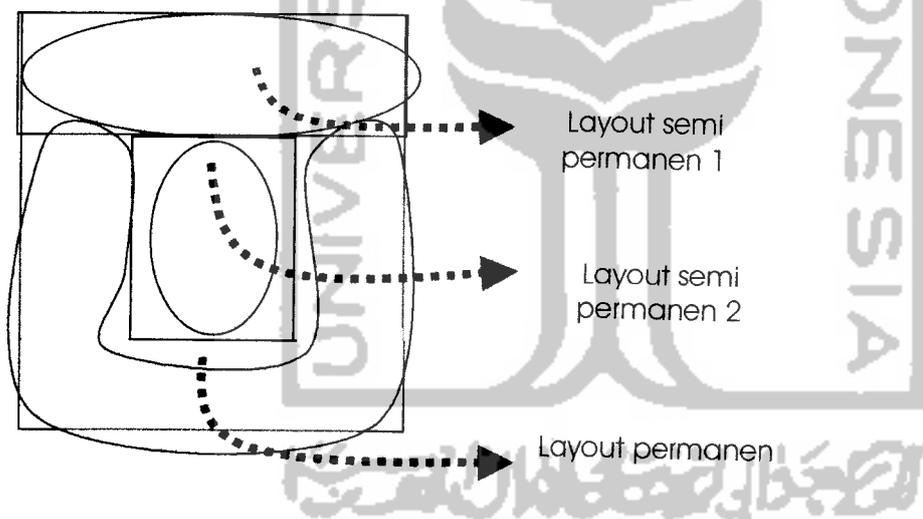
a. Layout audience permanen

Layout ini terpasang secara permanen berbentuk setengah lingkaran pada bagian tepi ruang pagelaran, hal ini karena bagian ini tidak mengalami perubahan bentuk walaupun diadakan perubahan bentuk layout audience maupun bentuk stage.

b. Layout audience semi permanen

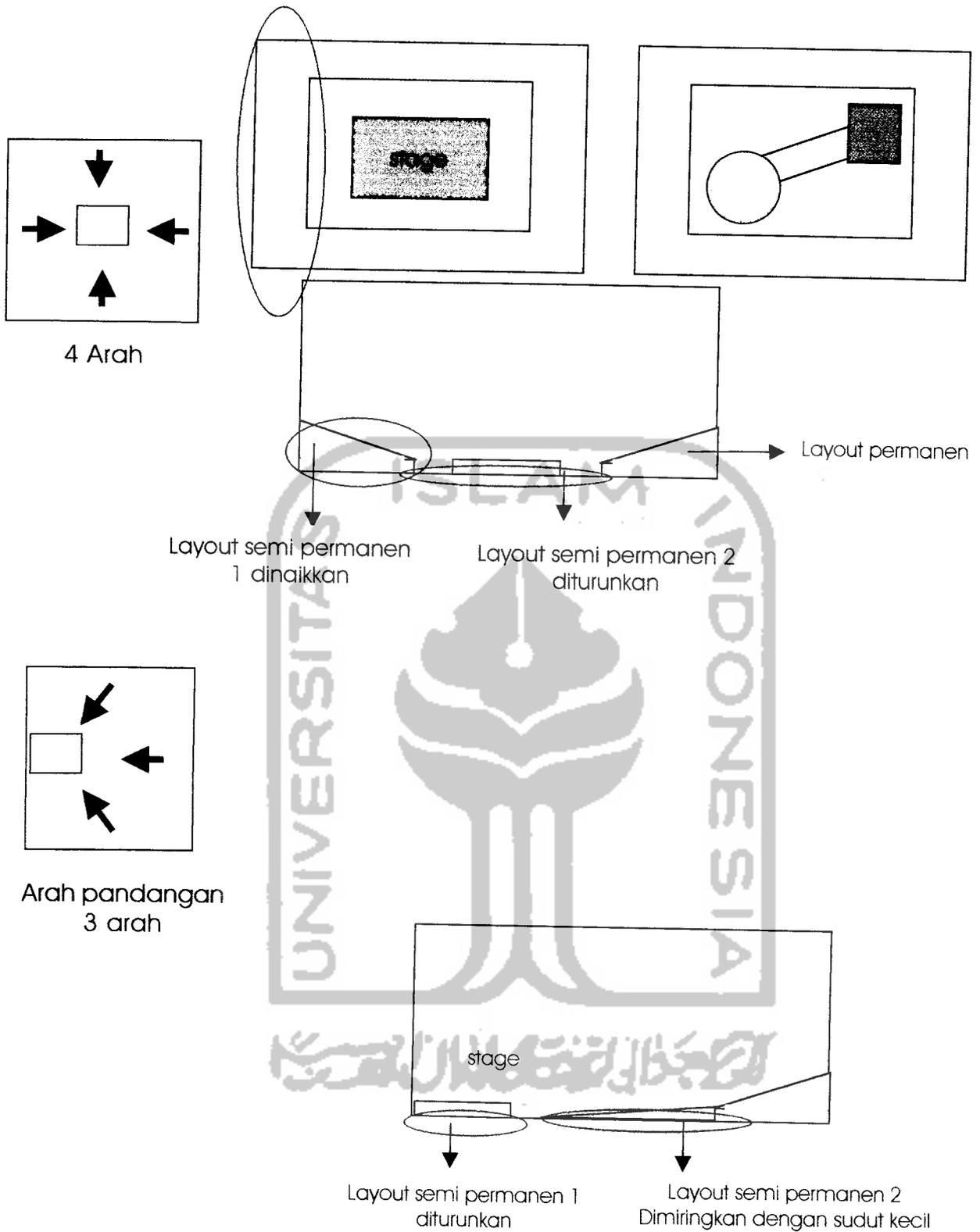
Layout semi permanen ini digunakan untuk mengantisipasi perubahan bentuk layout audience maupun stage sesuai kebutuhan musik yang sedang dipagelarkan, karena adanya tuntutan fleksibilitas dari jenis musik tradisional, kontemporer dan modern.

Perubahan bentuk layout audience ini diantisipasi dengan perubahan bentuk, ketinggian lay out karena lay out dirancang dengan sistem hidrolis sehingga pada saat dibutuhkan dapat dirubah dengan cepat sesuai dengan kebutuhan.



Gambar 3.17 Layout audiende terdiri dari permanen dan semi permanen

Sumber : Pemikiran



Gambar 3.18. Fleksibilitas ruang pagelaran seni musik

Sumber : Pemikiran

3.3. Analisis Kebutuhan Fasilitas

Sebuah pagelaran seni musik tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang mendorong agar pagelaran yang ada dapat terealisasi dengan baik atau dapat berhasil secara sempurna. Fasilitas pendukung kegiatan pagelaran seni musik dimaksudkan adalah segala fasilitas pendukung kegiatan pagelaran seni musik yang berada di dalam ruang pagelaran seni musik tersebut dan hal-hal yang berhubungan langsung dengannya, misalnya penataan lay out audience dan stage, perlengkapan tata cahaya (*lighting system*), perlengkapan tata suara (*sound system*) dan perlengkapan belakang panggung.

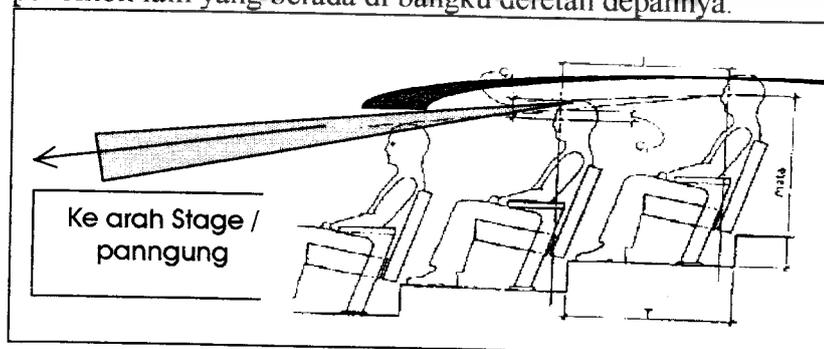
Seperti terlihat dalam tabel 2.3.2.5. hasil kuesioner bahwa hasil pengamatan masyarakat menunjukkan bahwa gedung-gedung yang biasa digunakan sebagai tempat pagelaran seni musik masih belum memenuhi standar kenyamanan yang diharapkan, hal ini dibuktikan dengan hasil penilaian secara keseluruhan menunjukkan tingkat penilaian yang kurang baik.

Dengan adanya fasilitas pendukung pagelaran ini dimaksudkan agar pagelaran seni musik yang dipagelarkan dapat dinikmati secara maksimal atau didapatkan kenyamanan ruangan pada saat menyaksikan pagelaran seni musik tersebut, baik kenyamanan visual, kenyamanan pendengaran maupun sistem tata cahaya yang baik.

3.3.1. Fasilitas Pendukung Pagelaran Seni Musik

1. Tata lay out audience

Dalam menikmati pagelaran seni musik selain unsur nilai keindahan nada juga kenyamanan dalam penglihatan / dari segi visual harus dapat tercapai, dalam hal ini pandangan penonton ke arah panggung tidak terhalangi dan dapat terlihat dengan jelas (garis penglihatan). Oleh karena itu untuk mengantisipasi kenyamanan pandangan maka bentuk tempat duduk audience diantisipasi dengan pengaturan tata lay out audience miring sehingga pandangan penonton tidak terhalangi oleh penonton lain yang berada di bangku deretan depannya.

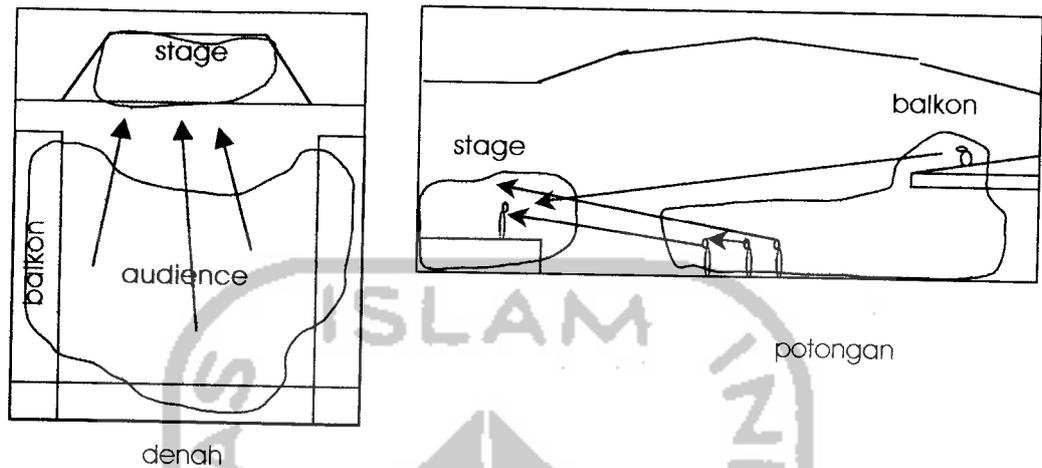


Gambar 3.19
Daerah bebas pandangan
ke arah stage
Sumber : Building for
Performing Art



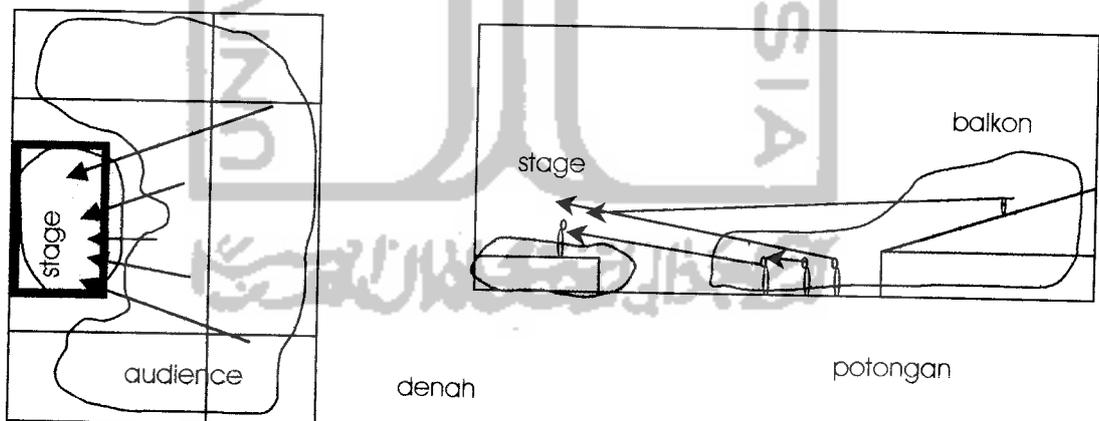
Berdasarkan hasil kuesioner (tabel 2.3.2.6.) diketahui bahwa tingkat kenyamanan visual dari penonton ke arah panggung masih belum tertata, sehingga pandangan seorang penonton pada satu deret lantai terhalang oleh penonton lain yang berada pada deretan lantai di depannya.

Gedung Purnabudaya



Desain lantai adalah dengan kemiringan datar 0 derajat, sehingga tingkat kenyamanan visual kurang karena arah pandangan terhalang oleh penonton lain di deretan depannya. Sedangkan pandangan bagi penonton yang berada di atas balkon bebas pandangan, karena pandangan tidak terhalang / bebas.

Gedung Kridosono



Sumber : Data primer hasil survey, 1999

Desain layout audience adalah gabungan antara lantai dengan kemiringan datar dan tempat duduk di atas balkon. Dari segi visual pandangan di atas lantai datar



ke arah stage terjadi gangguan pandangan karena terhalang oleh penonton yang lain, sedangkan di atas balkon pandangan ke arah stage bebas tanpa ada gangguan penglihatan dari penonton yang lain.

Dari contoh desain lay out audience pada gedung pagelaran seni musik yang ada di Yogyakarta dapat diketahui bahwa antara desain lantai datar dan desain lantai dengan kemiringan mempunyai perbedaan tingkat kenyamanan pandangan / visual, yaitu :

Tabel 3.3

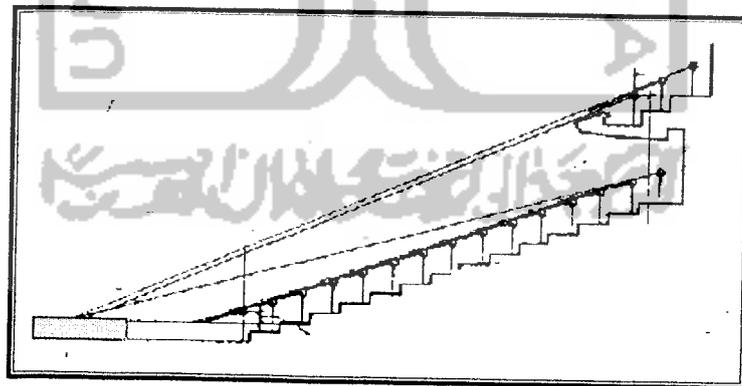
Analisis lay out audience

Desain lay out	Kenyamanan visual
Lantai datar (Purnabudaya)	Kurang, karena pandangan terhalang antara satu penonton dengan penonton yang lainnya.
Lantai dgn kemiringan (Sosietat Militare, Kridosono bag. balkon)	Baik, karena pandangan tidak terhalang antara satu penonton dengan penonton yang lain.

Sumber : Data primer, hasil survey, 1999

Ada dua alternatif dalam pengaturan lay out audience dengan kemiringan lantai tempat duduk audience agar didapatkan kenyamanan visual, yaitu :¹

- Kemiringan lantai tetap
- Kemiringan lantai isidomal
 - a. Kemiringan lantai tetap



Gambar 3.20. Kemiringan lantai tetap

Sumber : Data Arsitek 02, 1990

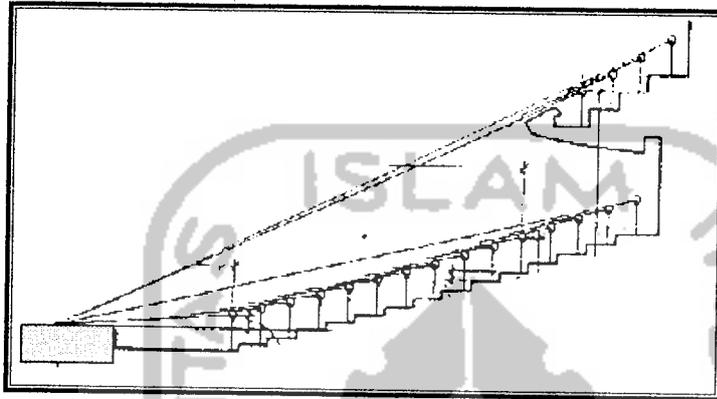
¹ Ernst Neufert, Architect Data 02, hal. 125, Penerbit Erlangga, 1990



Garis pandang penonton dari semua deretan adalah sejajar, titik fokus penglihatan di panggung di tentukan oleh perpotongan garis pandang deret terakhir atau tertinggi yang jatuh pada bidang vokal / stage.

b. Kemiringan lantai iscidomal

Kemiringan lantai iscidomal dengan bentuk eksponensial (garis lengkung matematis). Kemiringan lengkung lantai yang di dapat dari sederetan garis pandang satu titik fokus penglihatan. Bentuk lantai iscidomal dapat diperhitungkan efisiensi penggunaan lantai keseluruhan tingkat pertingkat.



Gambar 3.21.
Kemiringan lantai iscidomal
Sumber : Data Arsitek 02, 1990

Dengan pengaturan ketinggian lantai maka diharapkan pandangan penonton dapat bebas atau tidak terhalang yang dapat mengurangi tingkat kenyamanan visual dalam melihat pagelaran seni musik yang sedang dipagelarkan di atas panggung, misalnya terhalang oleh penonton yang berada pada baris atau deret di depannya.

Dari kedua jenis kemiringan lantai tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa keduanya mempunyai kelebihan dan kekurangan, yaitu :

Tabel 3.4

Analisa Kemiringan Lantai

	Kemiringan Lantai tetap	Kemiringan lantai iscidomal
Kelebihan	- View ke arah panggung jelas	- View ke arah panggung jelas
Kekurangan	- Semakin banyak deret kursi maka sudut kemiringan semakin besar (h semakin tinggi)	- Semakin banyak deret kursi maka jarak terbelakang kursi ke stage semakin besar panjang

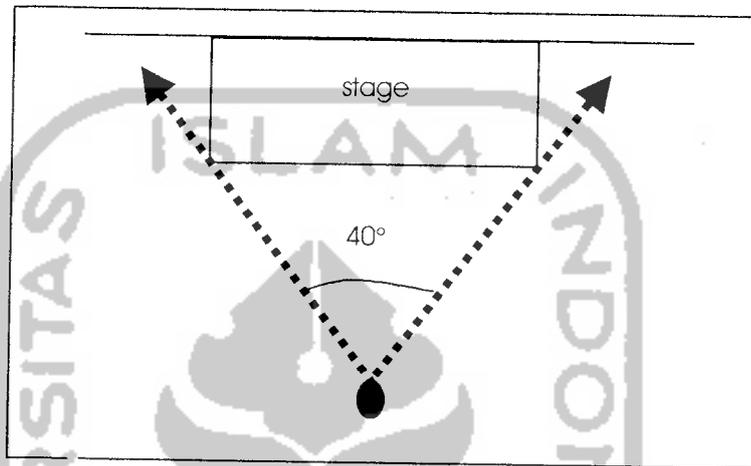
Sumber : Pemikiran



Faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi tingkat kenyamanan visual / pandangan penonton ke atas stage adalah dengan pengaturan sudut pandang mata ideal dan jarak minimal antara antara stage dengan audience yang berada pada baris terdepan pada lay out audience.

Sudut pandang mata ideal

Dengan sudut pandang mata ideal maka penonton dapat melihat keseluruhan panggung tanpa harus menggerakkan kepala / menggelengkan kepala, jadi dengan melihat satu arah saja penonton dapat melihat keseluruhan panggung.

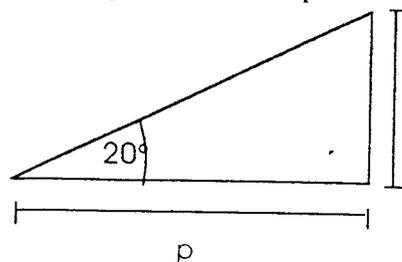


Gambar 3.22. Sudut pandang mata ideal

Sumber : Building for Performing Art

Dengan melihat ke satu arah pandangan maka seluruh luasan panggung dapat terlihat. Hal yang mempengaruhi luasan sudut pandang adalah jarak antara penonton terdepan dengan stage. Semakin jauh jarak antara penonton terdepan dengan stage maka luasan stage yang dapat dilihat adalah semakin besar, dan jika jarak antara stage dengan penonton terlalu dekat maka sudut pandangan penonton tidak dapat menjangkau keseluruhan luasan stage.

Jika kita misalkan bahwa lebar stage adalah 10 meter maka jarak minimal stage dengan penonton terdepan adalah :



Keterangan :

P : jarak antara stage dengan audience

L : ½ lebar dari stage

20° : ½ dari sudut ideal (40°)

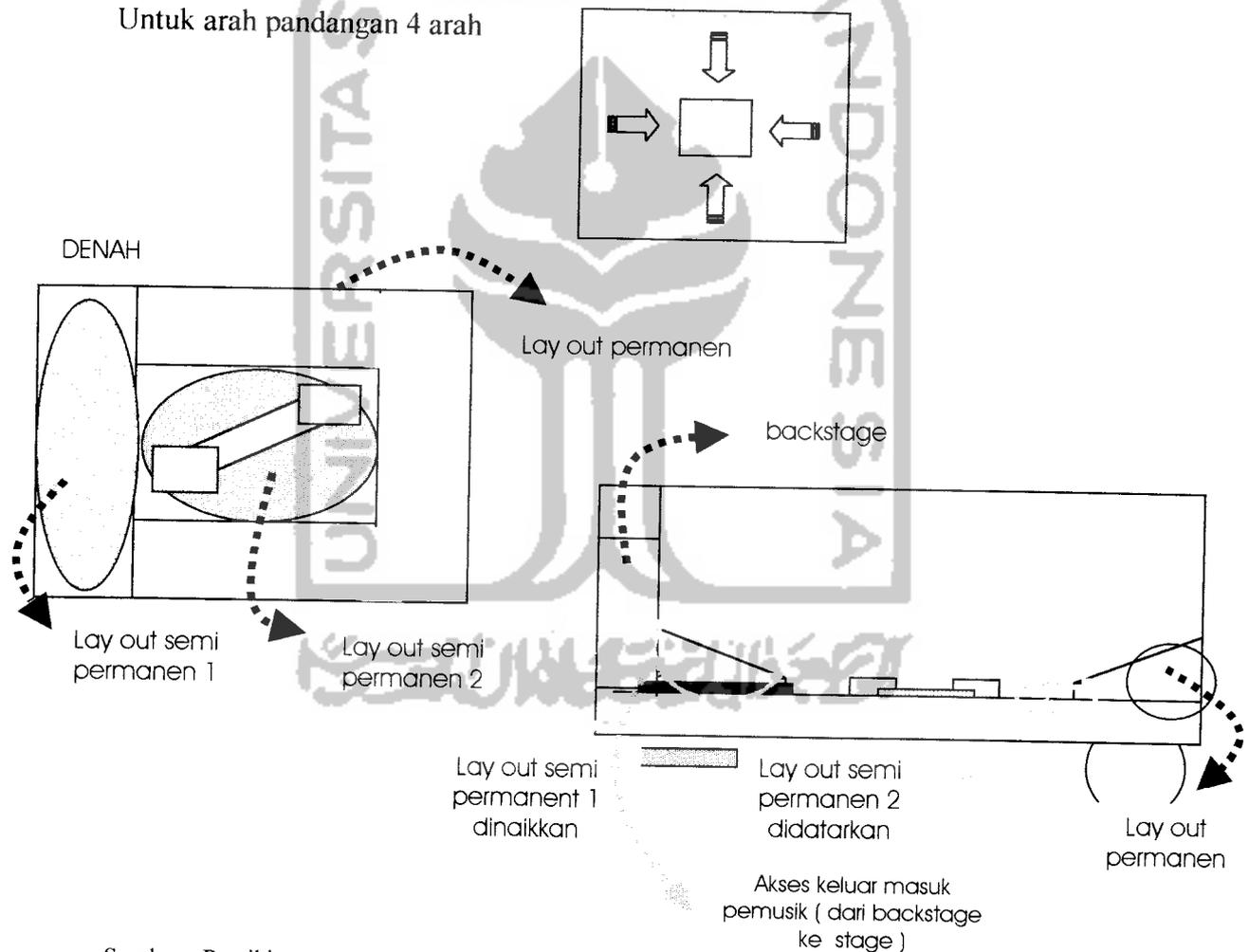


Sehingga $p = l / \text{tg } 20^\circ = 5 / 0,27 = 11$

Jadi jika kita misalkan lebar stage adalah 10m, maka agar didapatkan sudut pandang mata ideal bagi penonton terdepan diatur jarak stage dengan penonton terdepan adalah minimal 11m. Semakin besar lebar stage maka semakin panjang jarak minimal stage yang dibutuhkan.

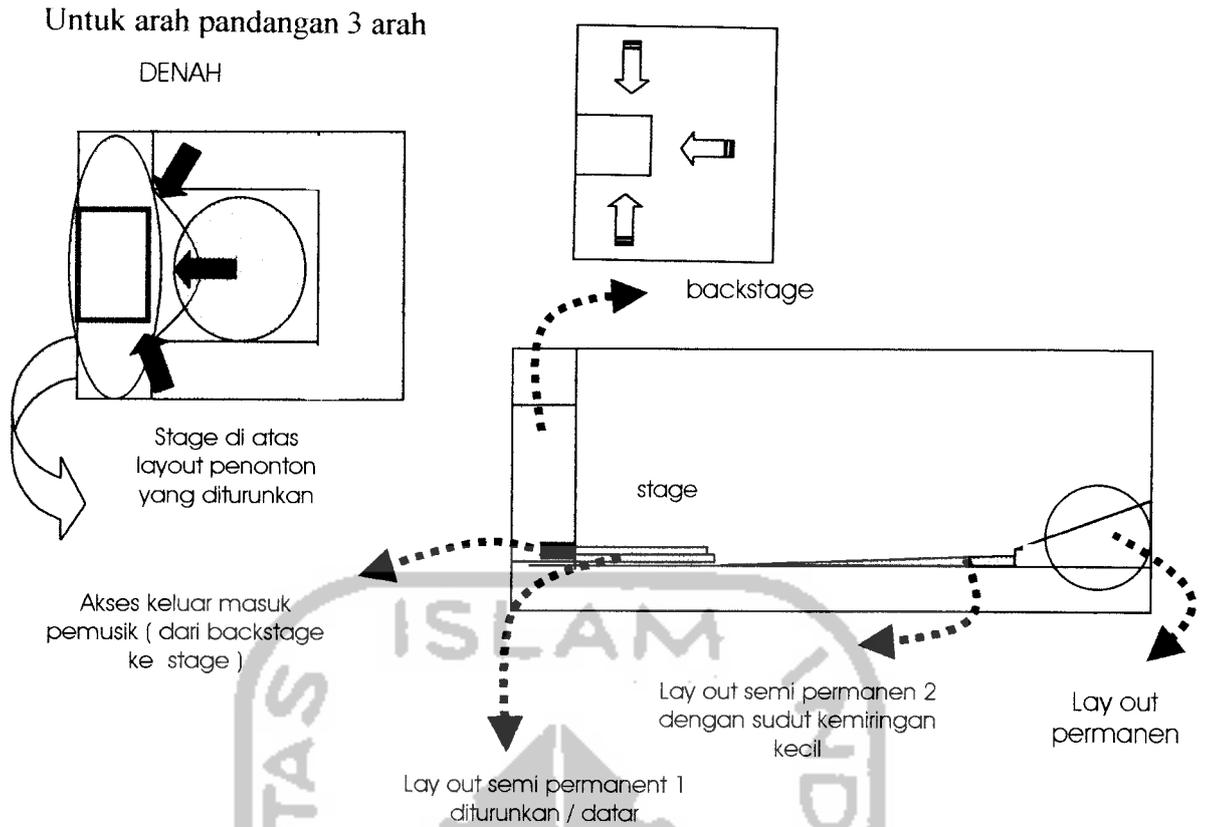
Untuk mencapai tingkat fleksibilitas ruang pagelaran seni musik maka ruang pagelaran seni musik direncanakan menggunakan penggabungan 2 macam kemiringan lantai. Lay out audience dibagi menjadi 2 bagian yaitu layout permanent dan semi permanen. Lay out permanet dirancang secara tetap dengan penataan deretan kursi untuk audience secara tetap. Sedangkan lay out semi permanen dirancang untuk dapat dengan mudah untuk dirubah dalam waktu yang relatif cepat, menyesuaikan dengan kondisi yang dibutuhkan

Untuk arah pandangan 4 arah



Sumber : Pemikiran

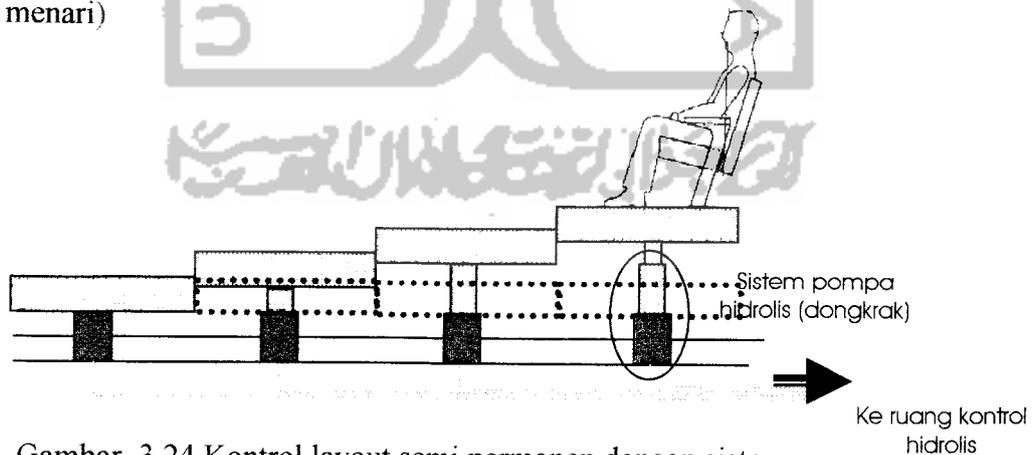




Gambar 3.23. Layout ruang pagelaran seni musik

Sumber : Pemikiran

Layout tempat duduk penonton semi permanen dibuat dengan sistem hidrolis, sehingga dapat diatur ketinggiannya disesuaikan dengan kebutuhan pagelaran seni musik yang sedang dipagelarkan. Sedangkan kursi dipasang non permanen sehingga dapat dengan mudah dilepas, jika dibutuhkan layout festival (penonton dapat berdiri dan menari)



Gambar. 3.24 Kontrol layout semi permanen dengan sistem

Sumber : Pemikiran

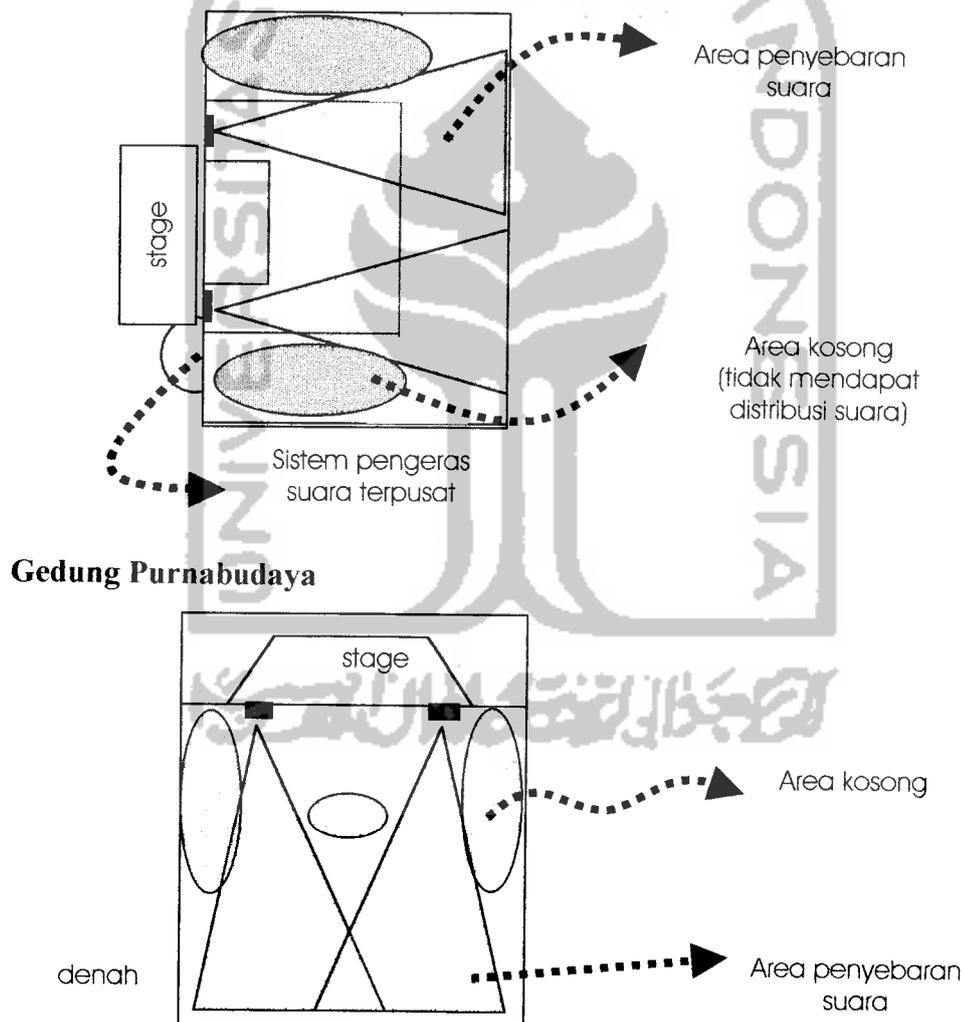


2. Tata Suara

Berdasarkan hasil kuisioner (tabel 2.3.2.3) diketahui bahwa tingkat kenyamanan dalam gedung pagelaran seni musik yang telah ada di Yogyakarta masih belum memenuhi standar, hal ini terlihat dari hasil penilaian masyarakat bahwa kondisi yang ada masih kurang baik. Sedangkan menurut data sekunder hasil observasi ke lapangan diperoleh data bahwa :

Gedung Kridosono

Kondisi gedung Kridosono yang pada fungsi utamanya adalah sebagai sporthall atau gedung untuk mewadahi kegiatan olahraga, sehingga tidak tersedia fasilitas tata suara. Sehingga pada saat diadakan penyelenggaraan pagelaran seni musik di gedung tersebut maka dipasang sistem tata suara yang semi permanen dengan sistem terpusat serta tidak tersedianya sistem akustikal ruangan.



Sumber : Data primer hasil wawancara dan analisa



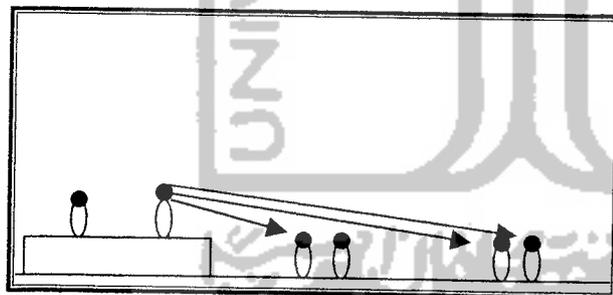
Sistem tata suara yang dipakai pada gedung Purnabudaya adalah sama seperti dalam gedung Kridosono yaitu sistem terpusat dan non permanen. Sehingga masih terjadi area kosong, yaitu area yang tidak mendapatkan distribusi suara secara maksimal.

Dalam sebuah pagelaran seni musik kenyamanan pendengaran mempunyai peranan yang cukup penting, hal ini karena keindahan nada merupakan fokus utama amatan dalam sebuah pagelaran seni musik.

Diperlukan adanya kekerasan suara yang cukup agar suara dapat mencapai ke area audience dengan baik. Suara normal manusia dengan tingkat kekerasan yang normal dapat mencapai atau merambat sejauh jarak 60 ft atau sekitar 18 meter.² Suara yang merambat melalui udara jika terhalang oleh benda-benda misalnya penonton maka suara tersebut akan diserap sehingga mengurangi tingkat kekerasan suara yang dihasilkan oleh sumber bunyi. Oleh karena itu untuk mengantisipasi hal tersebut maka ada 2 macam cara yang dapat dipakai untuk mengantisipasi hal tersebut yaitu : alami dan buatan

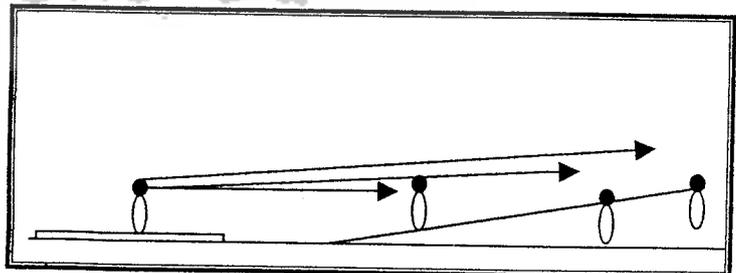
Sistem tata suara alami

Sistem tata suara alami adalah tata suara untuk menghindari gangguan perambatan bunyi dengan cara pengaturan tinggi rendah stage maupun lay out audience sehingga bunyi dapat langsung didengar atau sampai ke audience sebagai bunyi langsung tanpa ada gangguan.



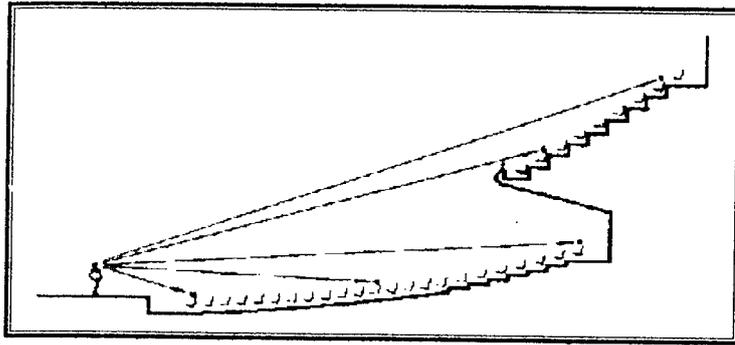
Stage sebagai bidang yang ditinggikan

Lay out / tempat duduk audience ditinggikan



² Leslie I. Doelle, Akustik Lingkungan, Penerbit Erlangga, 1990





Penggabungan kedua macam alternatif

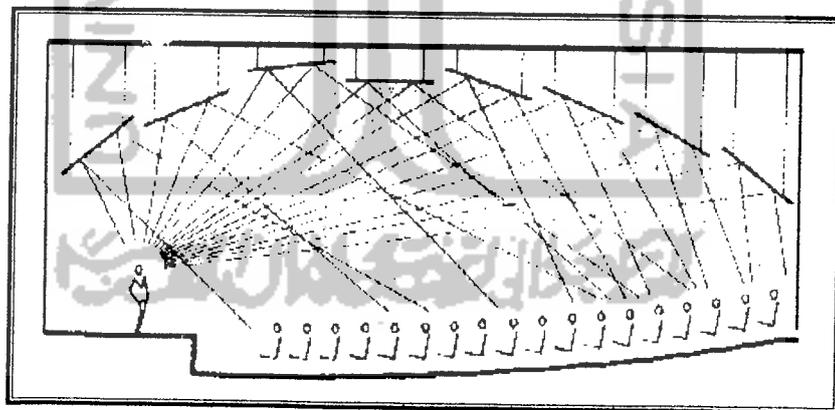
Gambar 3.25. Alternatif penyelesaian tata suara secara alamiah

Sumber : Building for Performing Art

Disamping itu dapat pula dengan memanfaatkan bahan-bahan akustikal ruangan, hal ini selain untuk membantu pendistribusian suara juga dapat mengurangi gangguan / cacat akustik dalam ruangan.

Pemanfaatan plafond sebagai bidang pantul

Penyebaran bunyi dengan memanfaatkan plafond sebagai bidang pantul sehingga bunyi dapat tersebar secara merata ke seluruh ruang pagelaran seni musik yang ada dengan memanfaatkan atau dengan penataan perletakan plafond dengan mengatur tinggi dan rendahnya serta diatur pula kemiringannya sehingga bunyi yang berasal dari sumber bunyi ke arah plafond dapat dipantulkan atau dibelokkan tepat ke arah audience sehingga bunyi dapat sampai ke audience.



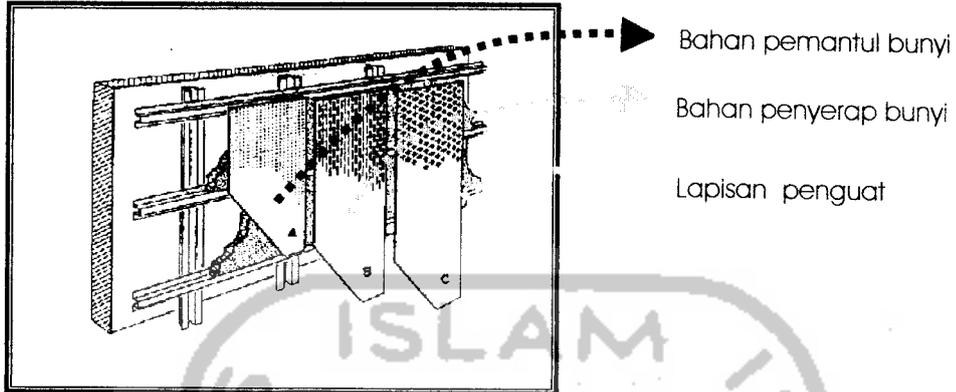
Gambar 3.26. Plafond sebagai bidang pantul

Bidang pantul dimanfaatkan untuk memantulkan bunyi sehingga sampai ke pendengar / penonton. Bidang pantul diarahkan agar bunyi yang dipantulkan

tidak terfokus ke satu titik tertentu yang akan menyebabkan pemusatan bunyi, karena jika terjadi pemusatan bunyi hal itu termasuk ke dalam cacat akustikal.

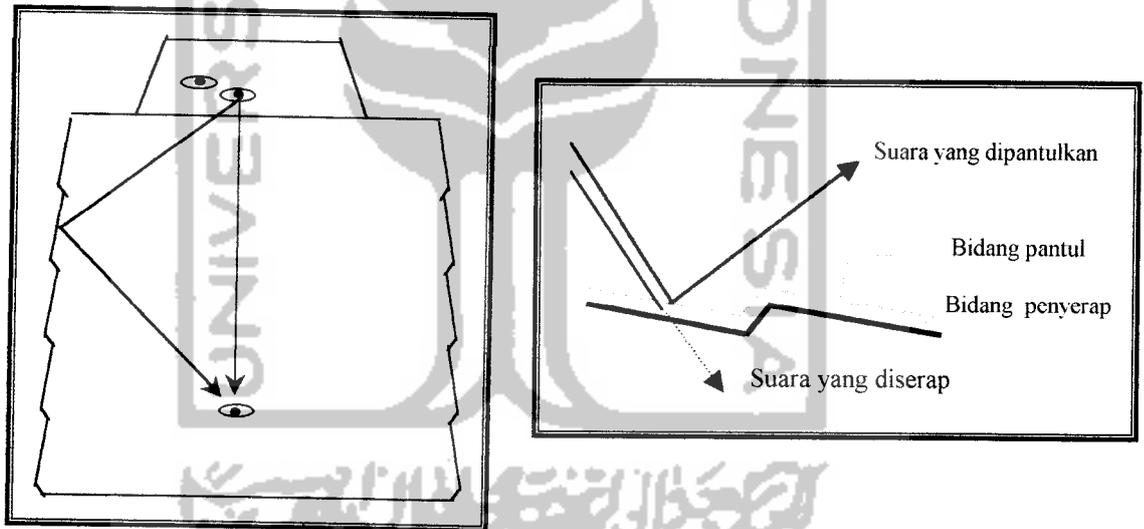
Pemanfaatan bahan akustikal pada dinding

Dinding dapat dimanfaatkan sebagai bidang pantul seperti pada plafond yang dimanfaatkan sebagai bidang pantul.



Gambar 3.27. Konstruksi dinding akustikal

Sumber : Akustik Lingkungan, 1991



Gambar 3.28. Proses pemantulan suara pada dinding pantul

Sumber : Pemikiran

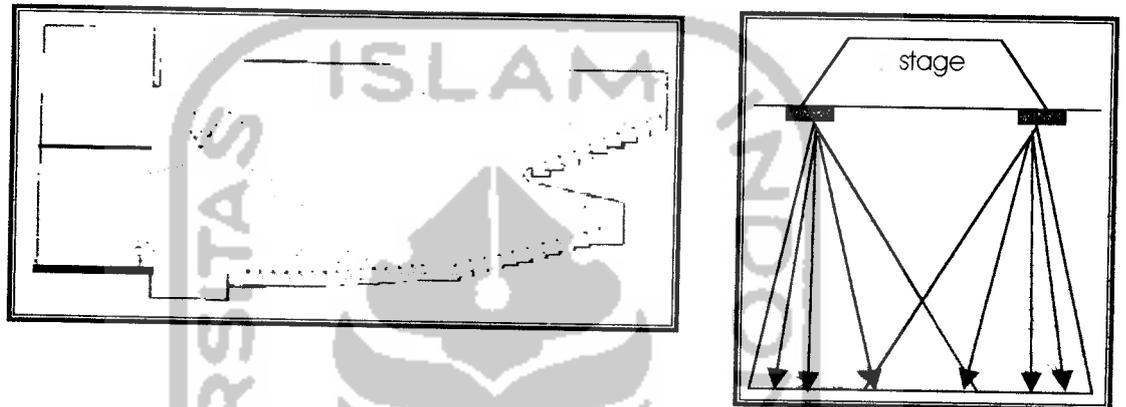


Sistem tata suara buatan

Jika jarak antara stage dengan audience pada posisi paling belakang adalah melebihi jarak 18 meter (60 feet) maka diperlukan adanya suatu sistem tata suara buatan yang dilakukan dengan memanfaatkan sistem penguat suara. Sistem penguat suara menurut sistem perletakkannya dibagi menjadi dua macam, yaitu : sistem penguat suara sentral dan sistem penguat suara terdistribusi.

Sistem penguat suara sentral (terpusat)

Sistem penguat suara ini terletak pada satu sisi, biasanya terletak pada sisi depan audience atau disekitar panggung diarahkan ke arah audience



Gambar 3.29. Sistem penguat suara sentral

Sumber : Data Arsitek 02, 1990

Tingkat kekerasan sistem penguat suara ini ditentukan oleh jarak yang harus ditempuh / dirambati oleh gelombang suara untuk dapat mencapai penonton di bagian paling belakang.

Keuntungan :

- lebih mudah dalam pengontrolan / maintenance karena terpusat
- lebih praktis karena biasanya tidak permanen, dapat diubah-ubah sesuai kebutuhan

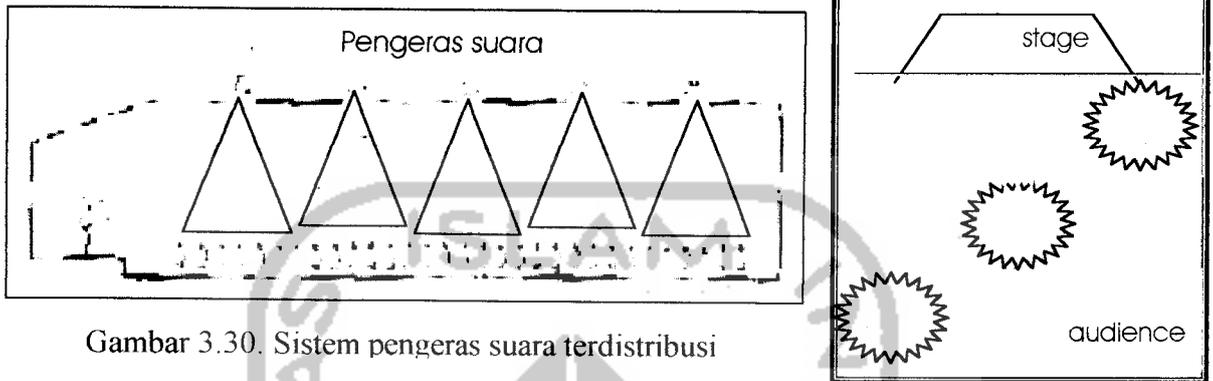
Kerugian :

- kekerasan suara yang dihasilkan akan berbeda-beda atau tidak merata antara penonton bagian terdepan dengan penonton bagian belakang

- penonton bagian terdepan akan menerima suara dengan tingkat kekerasan paling tinggi karena letaknya paling dekat dengan sumber bunyi.

Sistem penguat suara terdistribusi

Sistem penguat suara ini membagi-bagi suara ke dalam beberapa bagian-bagian atau zona-zona sesuai dengan daya / kekuatan sistem penguat suara yang dipakai.



Gambar 3.30. Sistem penguat suara terdistribusi

Sumber : Data Arsitek 02, 1990

Keuntungan dari sistem penguat suara terdistribusi adalah :

- Suara dapat terdistribusi secara merata karena sistem penguat suara dibagi-bagi ke dalam beberapa zone, sehingga satu sistem penguat suara hanya mencapai pada zone yang telah ditentukan sesuai dengan daya pancar atau daya sebar dari sistem yang dipakai tersebut.
- Kualitas suara lebih baik karena suara yang dihasilkan dapat didengar lebih mendetail dan seakan-akan lebih dekat dengan sumber bunyi / pemusik di atas stage

Kerugian dari sistem penguat suara terdistribusi adalah :

- Karena terdiri dari jaringan-jaringan atau terpisah-pisah maka bila ada salah satu bagian yang mati maka sering tidak terdeteksi
- Tingkat perawatan / maintenance lebih kompleks dan membutuhkan biaya yang lebih besar.

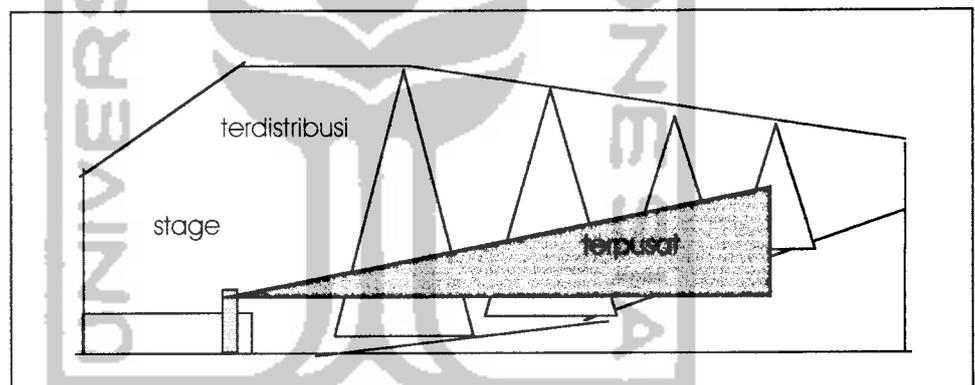
Untuk mewujudkan ruang pagelaran seni musik yang fleksibel maka r. pagelaran seni musik tersebut harus dapat menampung jenis musik tradisional, kontemporer dan modern yang masing-masing memiliki karakteristik-karakteristik tersendiri. Hal itu diwujudkan dengan pemakaian sistem tata suara dengan cara penggabungan antara terpusat dengan terdistribusi.

Tabel 3.5.

Analisa Tata Suara

Jenis Musik	Karakter	Sistem Tata Suara
Musik tradisional	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu kejelasan / detail suara • Suara yang merata 	Terdistribusi
Musik kontemporer	<ul style="list-style-type: none"> • Deetail suara • Kemegahan panggung 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdistribusi • Penggabungan
Musik modern	<ul style="list-style-type: none"> • Kemeriahan suasana • Kemegahan panggung 	Terpusat

Sumber : Pemikiran / Analisa



Gambar 3.31. Penggabungan sistem tata suara (terpusat dan terdistribusi)

Sumber : Pemikiran / Analisa

Dalam pemakaiannya disesuaikan dengan kondisi yang ada, apabila memerlukan suara yang terdistribusi merata maka digunakan sistem tata suara terdistribusi merata, sedangkan apabila tidak membutuhkan kejelasan detail suara maka digunakan sistem tata suara terpusat.

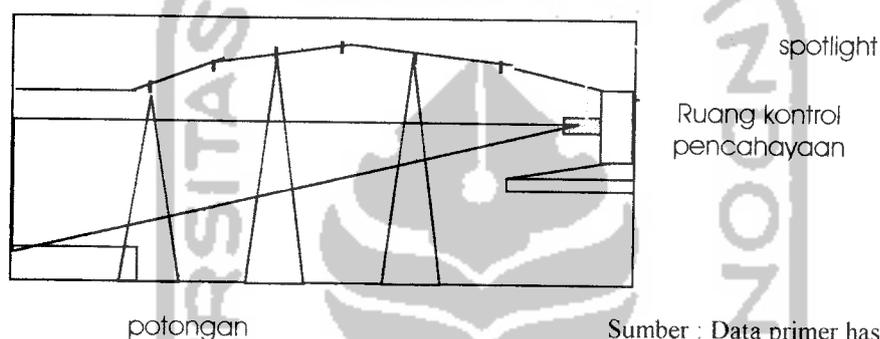
3. Sistem Tata Cahaya (lighting system)

Sistem tata cahaya yang baik dalam sebuah pagelaran seni musik dapat memberikan nilai tambah, hal ini karena tata cahaya dapat memberikan sebuah keadaan / situasi pagelaran seni musik ini memiliki suasana yang lebih hidup. Hal ini ditimbulkan dari efek-efek cahaya yang ditimbulkan dari berbagai macam jenis lampu yang digunakan.

Berdasarkan hasil kuesioner (tabel 2.3.2.6) dapat diketahui aspirasi masyarakat bahwa adanya kebutuhan sarana pengaturan pencahayaan dalam sebuah pagelaran seni musik.

Kondisi eksisting sistem pencahayaan pada gedung pagelaran seni musik adalah sebagai berikut :

Gedung Purnabudaya



Sumber : Data primer hasil survey, 1999

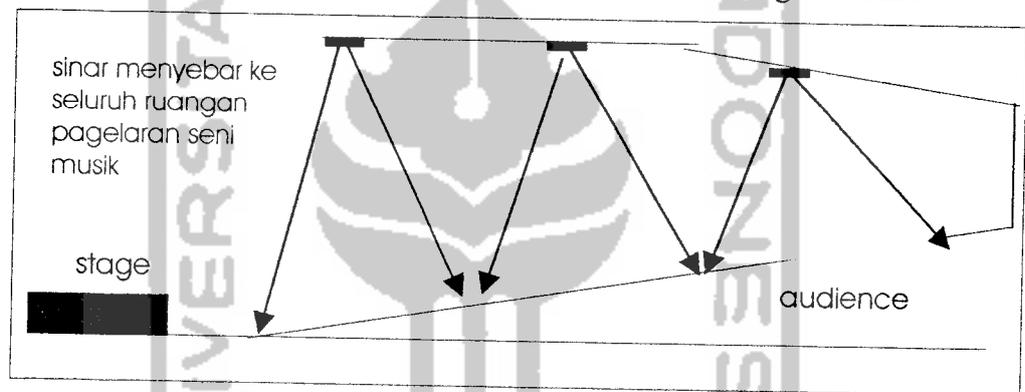
Sistem pencahayaan umum yang menerangi keseluruhan ruang pagelaran seni musik telah terpasang secara permanen. Sistem pencahayaan khusus sebagian telah terpasang secara permanen, yaitu spotlight terpasang permanen pada ruang kontrol tata cahaya yang berada di balkon. Sedangkan alat pencahayaan khusus yang lain (floodlight dan streplight) dipasang semi permanen, karena disesuaikan kebutuhan, tergantung jenis musik yang sedang dipagelarkan.

Dalam pengaturan tata cahaya dapat dibagi menjadi 2 kategori yaitu : pencahayaan umum (general lighting) dan pencahayaan khusus (specific lighting).

a. Pencahayaan Umum / *General lighting*.

Pada sistem pencahayaan umum ini mempunyai tujuan agar seluruh ruangan pagelaran seni musik dapat diterangi. Pencahayaan ini diberikan secara merata

ke seluruh ruangan dengan menggunakan lampu-lampu yang sudah lazim dipakai sebagai lampu penerangan, misalnya lampu pijar atau lampu TL dan lain sebagainya. Sistem pencahayaan umum ini dipakai dalam ruangan pagelaran seni musik pada saat pagelaran belum dimulai dan setelah pagelaran selesai. Pada saat pagelaran seni musik akan dimulai bertujuan agar menerangi seluruh ruangan pagelaran seni musik sehingga para penonton dapat memilih tempat duduk sesuai dengan nomor yang sesuai dengan tiketnya. Setelah tahap persiapan pagelaran telah selesai dan pagelaran seni musik siap dimulai maka pencahayaan umum ini dimatikan kemudian digantikan dengan pencahayaan khusus di atas panggung sehingga fokus perhatian penonton dapat tertuju ke arah panggung / stage. Setelah pagelaran seni musik telah selesai maka pencahayaan umum dihidupkan kembali untuk memberikan kesempatan agar penonton dapat keluar dari ruang pagelaran seni musik dengan leluasa.



Gambar 3.32. Pencahayaan umum

Sumber : Building for Performing Art

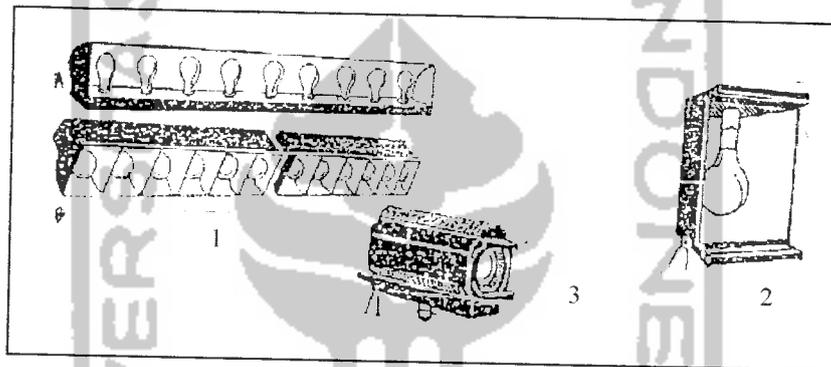
b. Pencahayaan khusus / *Specific lighting*

Sistem pencahayaan khusus dalam sebuah pagelaran seni musik mempunyai tujuan untuk memberikan sajian suasana atau efek-efek khusus yang memberikan nilai tambah, karena sebuah pagelaran seni musik yang diberikan efek-efek tambahan yang mendukung pertunjukan tersebut maka pertunjukan tersebut dapat lebih hidup. Misalnya dengan memberikan cahaya yang berwarna-warni pagelaran seni musik tersebut dapat lebih ceria, atau dengan

memberikan warna merah bila suasana yang diekspresikan oleh sang pemusik adalah suasana panas atau marah dan lain sebagainya.

Peralatan pada pencahayaan khusus ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

- Striplight adalah tata lampu yang berderet untuk memberikan efek warna tertentu, pemilihan warna disesuaikan dengan situasi yang diharapkan untuk mendukung suasana yang sedang ada di atas panggung.
- Floodlight adalah lampu berkekuatan besar tanpa lensa untuk menyinari panggung secara keseluruhan
- Spotlight adalah lampu yang mempunyai intensitas cahaya yang kuat dan terfokus, fungsinya adalah untuk memfokuskan cahaya pada suatu obyek tertentu sehingga perhatian para penonton tertuju pada titik fokus penyinaran spotlight tersebut.



Gambar 3.30. Macam - macam alat pencahayaan khusus



Gambar 3.33. Aplikasi sistem pencahayaan khusus dalam sebuah pagelaran seni musik

Sumber : Pemikiran



3.3.2. Kebutuhan Ruang

Berdasarkan hasil kuesioner 2.3.1.4. yang disebarikan ke masyarakat diketahui bahwa kebutuhan ruang yang diinginkan oleh masyarakat adalah :

- a. ruang tunggu / hall
- b. kantin
- c. telepon umum.

Dari ketiga jenis ruang yang diinginkan oleh masyarakat adalah ruang yang sifatnya sebagai ruang pendukung fungsi bangunan.

Dalam kajian terorisit diketahui bahwa standar kebutuhan ruang untuk pagelaran seni musik adalah sebagai berikut ¹:

1. Ruang pagelaran utama :
 - a. Stage
 - b. Tempat duduk penonton
 - c. Ruang belakang panggung
 - d. Ruang kontrol fasilitas penunjang
2. Ruang penunjang fungsi bangunan
 - a. Parkir
 - b. Teras depan
 - c. Lobby
 - d. Ruang duduk
 - e. Ticket box
 - f. Toko
 - g. Ruang peralatan
 - h. Ruang pimpinan
3. Kegiatan

Kegiatan yang terdapat dalam bangunan pagelaran seni musik ini dapat dikategorikan menjadi dua jenis yaitu : umum dan khusus / intern. Kegiatan umum merupakan kegiatan yang dilakukan berhubungan dengan penonton selama berlangsungnya pagelaran seni musik, sedangkan kegiatan khusus segala hal hal yang berhubungan dengan kegiatan awal sebelum pagelaran, kegiatan di belakang panggung selama pagelaran, dan kegiatan setelah pagelaran berlangsung yang melibatkan pemain musik / seniman dan pihak pengelola gedung pagelaran seni musik tersebut.

¹ Building for Performing Art



a. Kegiatan Pemain musik / seniman

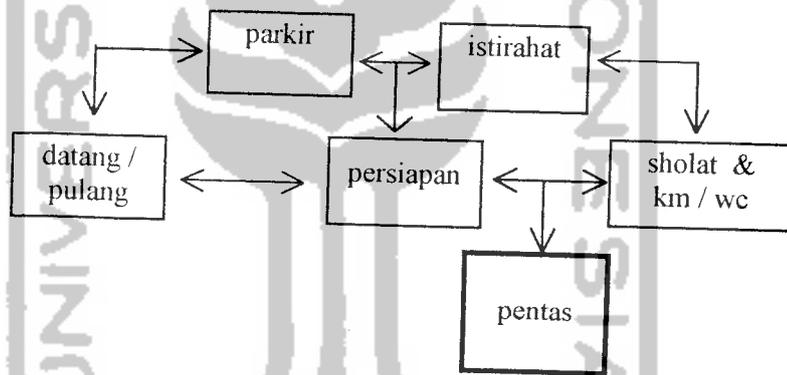
Dalam sebuah pagelaran seni musik pemain musik atau seniman merupakan obyek amatan bagi para penonton untuk dinikmati hasil karyanya yang berupa musik atau komposisi nada yang indah.

Pemain musik dalam suatu pagelaran seni musik dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis berdasarkan tugas yang ada :

- 1) Seniman pelaku (penyanyi)
- 2) Seniman pencipta (komposer)
- 3) Seniman pengiring (musisi)

Aktivitas yang dilakukan oleh para seniman ini adalah :

- 1) a. datang / parkir
- 2) e. persiapan panggung
- 3) b. latihan dan persiapan
- 4) f. tampil di atas panggung
- 5) c. persiapan / berhias
- 6) g. kegiatan setelah pertunjukan
- 7) d. menunggu giliran tampil
- 8) h. pulang



Sumber : Pemikiran

b. Kegiatan pengunjung

Pada setiap pagelaran seni musik, jumlah pengunjung yang hadir menjadi faktor penentu utama atau standar penilaian kesuksesan dari sebuah pagelaran seni musik yang dipagelarkan, dan pagelaran seni musik yang jumlah penontonnya sedikit memberikan indikasi bahwa kualitas pagelaran seni musik yang ada kurang memenuhi kualitas seperti yang diharapkan para penonton / konsumen.

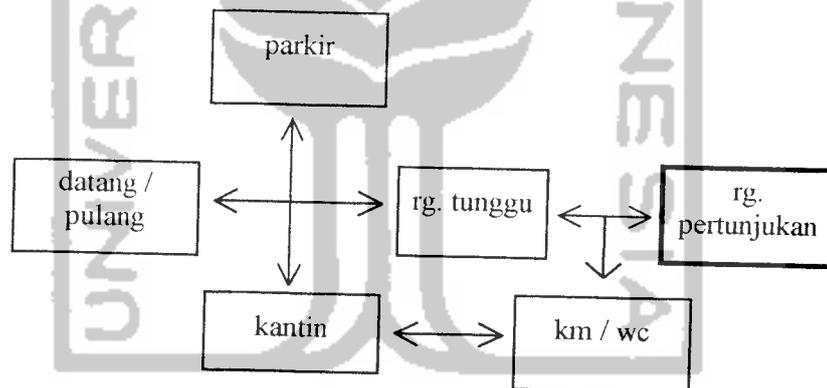


Jenis dan kegiatan pengunjung pagelaran seni musik ini dapat dibagi menjadi : golongan dewasa, golongan remaja, golongan anak-anak dari pembagian kelompok ini sangat berpengaruh terhadap tingkat apresiasi musik yang sedang dipagelarkan.

Dari hasil kuesioner (tabel 2.3.2.1) dapat diketahui bahwa prosentase pengunjung yang datang ke pagelaran seni musik didominasi oleh kalangan usia dewasa (52%) yaitu usia antara 21 – 30 tahun.

Kegiatan yang dilakukan pengunjung atau penonton antara lain :

- 1) parkir
- 2) mencari informasi
- 3) membeli karcis
- 4) menunggu pertunjukan dimulai
- 5) makan dan minum di kantin
- 6) melihat pagelaran seni musik
- 7) ke toilet
- 8) pulang



Sumber : Pemikiran

c. Kegiatan Pengelola

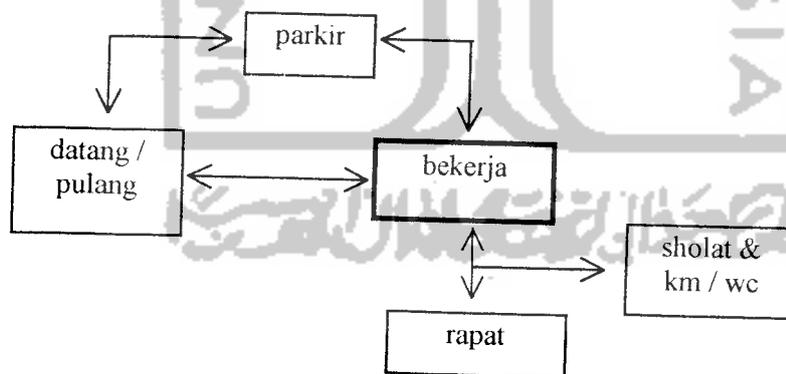
Kegiatan atau aktivitas yang termasuk ke dalam kegiatan pelayanan adalah segala kegiatan yang dilakukan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan pagelaran seni musik tersebut, baik sifatnya ke luar dan ke dalam.

Kegiatan yang bersifat ke dalam yaitu berhubungan dengan pelaksanaan pada saat pagelaran seni musik, antara lain adalah :

- 1) kegiatan service dan informasi tamu
- 2) kegiatan restoran / kantin
- 3) kegiatan penjualan tiket
- 4) kegiatan pemeliharaan alat
- 5) mechanical dan elektrikal
- 6) tata panggung dan auditorium
- 7) kegiatan kebersihan
- 8) keamanan

Sedangkan kegiatan yang bersifat ke luar atau berhubungan dengan kegiatan penunjang kegiatan pagelaran seni musik yang ada di luar pada saat pagelaran seni musik itu berlangsung yaitu :

- 1) kegiatan pertemuan dan rapat
- 2) kegiatan penerimaan tamu kantor
- 3) kegiatan hubungan masyarakat dan publikasi
- 4) kegiatan bidang personalia
- 5) kegiatan bidang umum
- 6) kegiatan bidang keuangan
- 7) kegiatan bidang perencanaan produksi



Sumber : Pemikiran

Jadi berdasarkan kegiatan yang telah dianalisa di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut memerlukan adanya ketersediaan ruang untuk mewadahi kegiatan-kegiatan yang ada, yaitu :

1. Ruang utama / pagelaran seni musik

a. Fasilitas untuk seniman

- | | |
|-------------------------------------|----------------------------|
| 1) ruang latihan | 4) ruang tunggu pagelaran |
| 2) ruang istirahat | 5) ruang pagelaran / stage |
| 3) ruang persiapan / ganti dan rias | 6) toilet |

b. Fasilitas untuk penonton

- | | |
|-----------------|---------------|
| 1) loket tiket | 4) auditorium |
| 2) ruang tunggu | 5) toilet |
| 3) kantin | |

c. Fasilitas untuk penunjang pagelaran

- 1) ruang pengaturan sound system
- 2) ruang pengaturan tata cahaya
- 3) ruang pengaturan tata panggung
- 4) gudang peralatan musik

2. Ruang penunjang fungsi bangunan

- a. area parkir
- b. musholla
- c. toilet
- d. restoran / kantin

3. Ruang pengelola

- | | |
|----------------------------|------------------------------------|
| a. ruang kepala | f. ruang staff administrasi |
| b. ruang sekretaris | g. ruang istirahat karyawan |
| c. ruang tamu | h. ruang arsip |
| d. ruang rapat | i. ruang petugas keamanan / satpam |
| e. ruang bagian personalia | j. toilet |



4. Ruang penunjang utilitas bangunan
 - a. ruang genzet
 - b. ruang AHU
 - c. ruang kontrol mechanical electrical
 - d. ruang kontrols sistem komunikasi

3.4. Kesimpulan

3.4.1. Lokasi

Dari hasil analisa pemilihan lokasi (bab3.1) yang telah dilakukan maka lokasi terpilih adalah kawasan lingkaran Kridosono, hal ini dengan berdasarkan beberapa kriteria-kriteria pertimbangan, yaitu :

1. Tingkat aksesibilitas

Lokasi dengan mudah dijangkau oleh kalangan mahasiswa karena terletak pada zone 1 (jumlah perguruan tinggi paling besar / 27 buah) serta mudah dijangkau dari berbagai zone, karena di lokasi site terletak jalan lingkaran kota ring road yang menghubungkan lokasi site dengan semua zone (ada akses dari semua zone).

2. Kesesuaian antara fungsi bangunan dengan tataguna lahan yang telah direncanakan yang tertuang dalam rencana umum tata ruang kota (RUTRK). Rencana pengembangan perguruan tinggi dalam jangka panjang akan dikembangkan ke luar kota dengan maksud untuk pengembangan wilayah perkotaan juga untuk mengurangi tingkat kepadatan dalam kota yang selama ini terjadi karena segala kegiatan terkonsentrasi ke wilayah tengah kota.

3. Kelengkapan sarana dan prasarana utilitas penunjang fungsi bangunan. Dalam lokasi SITE ini sarana utilitas telah tersedia yaitu : jaringan listrik, jaringan komunikasi, jaringan air bersih dan air kotor.

3.4.2. Fleksibilitas Ruang Pagelaran Seni Musik

Untuk mewujudkan tingkat fleksibilitas pada ruang pagelaran seni musik, maka ruang pagelaran seni musik tersebut harus dapat menampung berbagai macam jenis musik (tradisional, kontemporer, dan modern). Hal ini diwujudkan dengan



fleksibilitas stage dan lay out audience yang mudah dirubah jika pada kondisi tertentu memerlukan adanya suatu pengembangan. Area pengembangan ini sifatnya semi permanen sehingga jika ada tuntutan khusus maka bentuk dan susunan stage maupun tata lay out audience dapat dirubah sesuai dengan kebutuhan.

3.4.3. Fasilitas Pendukung Pagelaran Seni Musik

1. Tata lay out audience

Tata lay out audience merupakan penggabungan antara layout permanen dan semi permanen, layout semi permanen digunakan untuk mengantisipasi fleksibilitas perubahan bentuk layout audience karena tuntutan pagelaran yang sedang ditampilkan. Lay out semi permanen menggunakan sistem lantai hidrolis, sehingga dapat dengan cepat dilakukan perubahan bentuk sesuai dengan kebutuhan jenis musik yang sedang dipagelarkan.

2. Tata suara

Sistem tata suara menggunakan dua tipe sistem, yaitu sistem tata suara terpusat dan sistem tata suara terdistribusi. Dalam setiap pagelaran seni musik digunakan salah satu sistem tata suara sesuai kebutuhan / kondisi jenis musik yang dipagelarkan dan pada kondisi tertentu kedua macam sistem tata suara ini digabungkan jika pada kondisi tertentu tersebut membutuhkan adanya penggabungan sistem tata suara. Hal ini untuk mengantisipasi berbagai macam jenis musik yang dipagelarkan (musik tradisional, kontemporer dan klasik). Karena setiap jenis musik mempunyai karakteristik dan tuntutan penyajian yang berbeda-beda dalam setiap pagelaran seni musik.

3. Pencahayaan

Dalam ruang pagelaran seni musik ini sistem pencahayaan yang dipakai adalah sistem pencahayaan umum (general lighting) dan sistem pencahayaan khusus (specific lighting). Kedua sistem pencahayaan ini mempunyai fungsi yang berbeda, pencahayaan umum digunakan untuk menerangi secara umum seluruh ruangan. Sedangkan pencahayaan khusus digunakan untuk memberikan efek khusus untuk memberikan nilai tambah pada pagelaran seni musik yang ada.

